

**ANALISIS TEODISI GOTTFRIED WILHELM LEIBNIZ
DALAM NOVEL *I AM SARAHZA***



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah satu syarat
Guna untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

ALVI FAUZIAH

NIM: 2004016036

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvi Fauziah

NIM : 2004016036

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **ANALISIS TEODISI GOTTFRIED WILHELM LEIBNIZ DALAM
NOVEL *I AM SARAHZA***

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 1 Juni 2024

Deklarator



Alvi Fauziah
2004016036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING
ANALISIS TEODISI GOTTFRIED WILHELM LEIBNIZ DALAM NOVEL
I AM SARAHZA



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Alvi Fauziah

NIM: 2004016036

Semarang, 27 Mei 2024

Disetujui Oleh,
Pembimbing

Dra.YUSRIYAH, M.Ag
NIP.196403021993032001

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alvi Fauziah

NIM : 2004016036

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **ANALISIS TEODISI GOTTFRIED WILHELM LEIBNIZ**

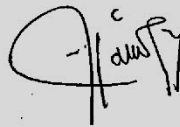
DALAM NOVEL I AM SARAHZA

Dengan ini saya setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Semarang, 27 Mei 2024

Pembimbing



Dra. YUSRIYAH, M.Ag
NIP. 196403021993032001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Alvi Fauziah NIM 2004016036 dengan judul ANALISIS TEODISI GOTTFRIED WILHELM LEIBNIZ DALAM NOVEL I AM SARAHZA. Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

25 Juni 2024

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Mengetahui:

Pembimbing

Dra. YUSRIYAH, M.Ag.

NIP. 196403021993032001

Penguji I

Moh. Syakur M.S.I.

NIP. 198612052019031007

Penguji II

Wawaysadhya M.Phil.

NIP. 198704272019032013

Sekretaris Sidang

Tri Utami Oktafiani M. Phil.

NIP. 199310142019032015

Ketua Sidang

Tsuwaibah M.Ag.

NIP. 197207122006042001

MOTTO

“Takdir itu keinginan Allah, sedangkan Doa itu keinginan kita.
Kadang Allah rela mengubah takdirnya hanya karena do’a kita” jadi
jangan pernah berputus asa karena apapun doa yang dilayangkan tidak
akan kembali dengan tangan yang kosong”.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab Latin merupakan suatu pendekatan atau metode yang diterapkan sehingga bahasa Arab lisan dan tulisan dapat diwakili dalam bahasa latin.

1. Konsonan

Fonem Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet

س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā' ,	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

3. *Tā’ marbūṭah*

Semua *tā’ marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat* dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya’</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----	Fatḥah	ditulis	<i>A</i>
-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>
فعل	Fatḥah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذكر	Kasrah	ditulis	<i>żukira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
اَعَدْتُ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنَشْكُرَكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَالْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, bahwa atas taufik dan hidayah serta keridhoan-Nya, sehingga penelitian skripsi ini bisa terselesaikan. Teriring doa sholat dan cinta kasih kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw. Yang senantiasa mencurahkan syafaat bagi umatnya.

Melalui lembar ini, penulis ingin menghantarkan ucapan terimakasih, atas bimbingan, kritik, dan saran serta dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak, sehingga penyusun skripsi ini dapat terlaksana. Terimakasih untuk orang-orang baik tersebut:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Mokh. Sya'roni M.Ag., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
3. Tsuwaibah, M.Ag dan Badrul Munir Chair, M. Phil selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang
4. Yusriyah, M.Ag selaku Dosen Wali.
5. Dosen pembimbing Yusriyah M.Ag, atas kebaikan telah membimbing dan mengarahkan hingga terselesaikan skripsi ini.
6. Dosen Wawaysadhya, M. Phil, terimakasih juga kepada beliau yang telah memberi arahan dan bimbingan selama pengerjaan skripsi ini hingga terselesaikan.
7. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis ini mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin
8. Bapak Muhammad Supian dan Ibu Aliyah, selaku orang tua tercinta yang telah mendukung dan tak pernah henti selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya, selalu memberikan kasih sayang, cinta, dan motivasi. Menjadi suatu kebanggaan memiliki orang tua yang mendukung anaknya untuk mencapai cita-cita.

9. Siti Nabila S.pd, Terimakasih atas kebaikan, dukungan dan bantuannya dari awal sampai skripsi ini terselesaikan. Semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan.
10. Teman-teman seperjuangan perkuliahan, Annisa Ayu Aqilah, Pina Sopianti, Diana kristianingrum, Melin Nurullah, yang telah menemani masa-masa perkuliahan di Semarang dan yang selalu memberikan warna dalam kehidupan setiap Langkah pembelajaran, terimakasih banyak-banyak
11. Teman-teman pondok pesantren perbalan Assalafiyah, Rike, Aprilia Tri Ardani, Alfiyatur Rohmaniah, Livia Nava Andani, Rofiqoh Nurrohmah, Nabilla Rohmatun haniah, yang telah membantu banyak banyak dalam kehidupan penulisan ini.
12. Sebatas pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Sebatas ketulusan doa yang dapat penulis berikan, semoga Tuhan membalas kebaikan berbagai pihak atas doa, dukungan, dan bantuan kepada penulis untuk Menyusun skripsi dan menyelesaikan studi ini. Besar harapan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amiin.

Wassalamua'alaikum Warahmatallahi Wabarakatuh

Semarang, 3 Juni 2024



Alvi Fauziah
2004016036

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	8
2. Sumber data.....	9
3. Teknik Pengumpulan data	9
4. Teknik Analisis data	10
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II TEODISI GOTTFRIED WILHELM LEIBNIZ	12
A. Kejahatan dan Penderitaan.....	12
B. Biografi Gottfried Wilhelm Leibniz	17
C. Teodisi G. W Leibniz.....	19
1. Pengertian Teodisi	19
2. Sifat dan Kemahakuasaan Tuhan	21
3. Prinsip Alasan Yang Mencukupi	27
BAB III NOVEL I'AM SARAHZA	32

A. Deskripsi Novel	32
B. Profil Penulis.....	33
C. Latar Belakang Novel	35
D. Alur cerita Novel.....	38
E. Gambaran Penderitaan dalam novel I am sarahza	47
BAB IV ANALISIS TEODISI GOTTFRIED LEIBNIZ DALAM NOVEL I AM SARAHZA	51
A. Kemahakuasaan Tuhan dan Sifat Tuhan dalam penderitaan Tokoh Hanum dalam novel I am Sarahza	52
B. Prinsip Alasan yang Mencukupi dalam Peristiwa Penderitaan Tokoh Hanum dalam Novel I am Sarahza	63
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. SARAN	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

ABSTRAK

Permasalahan mengenai penderitaan yang dialami manusia menurutnya bentuk ketidakadilan Tuhan terhadapnya. Tak jarang ketika seseorang mengalami penderitaan mereka menanyakan eksistensi Tuhan. Dimana Tuhan seseorang mengalami penderitaan? Begitupun dalam novel *I am sarahza*, Hanum mengalami penderitaan yang terus menerus hingga pada akhirnya menyalahkan takdir Tuhan dan menanyakan mengenai eksistensi kemahakuasaan Tuhan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan Pada penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui isi dalam novel *I am Sarahza* (2) untuk mengetahui analisis Teodisi Gottfried Wilhelm Leibniz dalam penderitaan tokoh novel *I am sarahza*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teori Teodisi Leibniz dan dengan metode penelitian hermeneutika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Novel *I am Sarahza* merupakan sebuah novel yang menceritakan perjuangan sepasang suami istri yaitu Hanum dan Rangga untuk memiliki keturunan. Mengikuti berbagai program kehamilan diantaranya: Inseminasi, bayi tabung, dan beberapa kali puluhan terapi, namun hasilnya gagal hingga sebelas tahun. Keberhasilan mereka untuk mempunyai keturunan tepat pada tahun kesebelas pernikahan ketika mengikuti program IVF yang keenam (2) penderitaan yang dialami oleh Hanum termasuk dalam kejahatan fisik dan kejahatan moral yang di dalamnya terdapat alasan yang mencukupi, dan penderitaan yang terjadi karena kehendak bebas yang disalahgunakan oleh Hanum kemudian menimbulkan penderitaan. Kehendak bebas tersebut termasuk dalam kehendak bebas kontingensi yang merupakan kehendak bebas berlaku ketika manusia memahami kemungkinan-kemungkinan akibat dari tindakannya, namun potensi untuk memilih jalan yang buruk lebih besar.

Kata Kunci : *Kejahatan, Teodisi, , kemahakuasaan Tuhan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia selalu dihadapkan pada dua pilihan kondisi, dalam keadaan baik maupun keadaan buruk. Kedua kondisi tersebut merupakan konsekuensi logis dari tindakan, sikap, dan cara berfikir manusia yang ia lakukan dalam menghadapi kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Keadaan baik maupun keadaan buruk itu akibat dari bagaimana manusia menyikapi semua peristiwa yang dihadapi. Apabila seseorang menyikapi peristiwa tersebut dengan baik, maka keadaan seseorang tersebut akan baik, dan apabila seseorang menyikapi dengan buruk, maka keadaan seseorang akan buruk. Keadaan buruk membuat manusia mengalami penderitaan, fenomena-fenomena yang dialami manusia dengan munculnya berbagai penderitaan atau kejahatan merupakan salah satu bagian dari realitas kehidupan manusia.¹

Ada banyak peristiwa yang disebabkan oleh kejahatan misalnya pembunuhan, pemerkosaan, perang yang terjadi di dunia ini. Manusia berharap hidup dalam ranah kebaikan, akan tetapi realita memperlihatkan terjadinya kejahatan. Dihadapan kejahatan yang terjadi, manusia bingung dan kemudian bertanya, mengapa ada kejahatan? dari mana asalnya? bagaimana bisa manusia mengalami kejahatan? manusia heran dan kemudian mencari jawaban atas tindakan kejahatan yang dialaminya.

Kejahatan muncul karena manusia mempunyai potensi untuk berbuat jahat. Potensi ini memperlihatkan bahwa di dalam diri manusia mempunyai dimensi immoral. Beragamnya bentuk kejahatan yang dilakukan manusia menegaskan bahwa perbuatan jahat sebenarnya sudah ada dalam struktur pikiran manusia itu sendiri. Walaupun kenyataanya seperti itu, namun pada dasarnya manusia juga

¹ Emmanuel Bria, *Jika ada Tuhan mengapa ada kejahatan*, (Yogyakarta; Kansinius, 2008), hlm.44

memiliki sisi baik dalam dirinya.² Manusia sendirilah yang menentukan berbuat baik atau jahat dalam dirinya. Karena hal tersebut manusia bertanya dan menjawab permasalahan tentang kejahatan. Problem kejahatan membuat manusia berada dalam situasi cemas dan takut. Hal tersebut tentu mempertanyakan tentang eksistensi dan Tuhan, apakah peran Tuhan didalam kehidupan ini? Dimana Tuhan saat manusia mengalami penderitaan? Jika dunia diciptakan oleh Tuhan yang Maha baik dan maha bijaksana, lantas mengapa ada kejahatan³

Masalah-masalah diatas dapat diringkas dalam pertanyaan sederhana, jika Allah ada, mengapa ada kejahatan? masalah ini untuk pertama kalinya disebut dengan permasalahan teodisi. Teodisi pertama kali dipopulerkan oleh Gottfried Wilhelm Leibniz, dan leibniz menyatakan pertanyaan yang serupa dalam bukunya *Theodicy Essays: On God's Goodness, The Freedom of Man, and the Origin of Evil*'' (Jika ada Tuhan, mengapa adanya penderitaan?). Pada dasarnya teodisi lahir sebagai bentuk upaya dalam merespon peristiwa kejahatan atau keburukan dan berhubungan dengan klaim atas kekuasaan, kemahabaikan, dan kemahatahuan Tuhan. Teodisi adalah sebuah permasalahan filosofis yang argumentasinya disertai dalil-dalil pemikiran filosofis, sebagai bentuk upaya penegasan secara ilmiah terhadap keberadaan Tuhan, sehingga dapat menjelaskan dan memecahkan suatu masalah secara benar.⁴

Teodisi pertama kali dipopulerkan oleh Gottfried Wilhelm Leibniz melalui karya tulis filsafat klasiknya yang berasal dari Bahasa Perancis dan dilatarbelakangi pada karya Pierre Bayle yang menegaskan mengenai pertentangan antara akal dan iman. Kemudian Leibniz menentang hal tersebut dengan menulis tentang teodisi, kebaikan Tuhan, dan kebebasan manusia maupun asal mula kejahatan. Klaim kebenaran Leibniz atas sifat Tuhan dalam rumusan teodisinya membuat perbedaan mengenai kejahatan dan membagginya

² Antonius Moa dan Imanuel Purba, *Kejahatan dan Hubungan dengan Allah suatu uraian deskriptif atas pemikiran Leibniz*, (Medan: Jurnal Filsafat-Teologis,2022) Vol. 19 No.1 Hlm. 30

³ Andri Fransiskus Gultom, *Enigma kejahatan dalam sekma filsafat ketuhanan*, (Yogyakarta: Jurnal Intizar, 2016) hlm. 25

⁴ Yoshy Hendra hardiayan syah, *Pemikiran teodisi Ibn Arabi Tentang keburukan*, (Bandung: Jurnal Aqidah da filsafat Islam,2022) Vol.7 No. 1 Hlm.63

menjadi tiga bagian diantaranya kejahatan fisik, kejahatan, metafisik, dan kejahatan moral. Kejahatan fisik yaitu kejahatan yang berhubungan dengan keterbatasan manusia. Misalnya, penyakit dan penderitaan. Kejahatan metafisik yaitu kejahatan yang terjadi dengan sendirinya, Misalnya bencana alam (gempa, tsunami, banjir). Kejahatan moral yaitu kejahatan yang merupakan akibat langsung dari kebebasan manusia yang disalahgunakan.⁵

Menurut Leibniz dunia memanglah yang terbaik dari segala kemungkinan yang ada. Tetapi, hal ini tidak langsung yang terbaik menunjukkan kesempurnaan. Karena, Tuhan tidak akan menciptakan sesuatu kesempurnaan selain seperti diri-Nya. Akal sebagai pemberian Tuhan tidak akan bertentangan dengan wahyu yang berasal dari-Nya. Menurut Leibniz, pemahaman akal mengenai kejahatan memanglah dapat dipahami. Karena, Tuhan adalah kesempurnaan satu-satunya tidak ada yang lebih sempurna dari diri-Nya. Tuhan tidak membiarkan kejahatan terjadi, namun membebaskan manusia untuk menentukan pilihannya. Karena itu, dosa atau kejahatan akan selalu ada dalam diri manusia. Manusia adalah makhluk yang tidak sempurna dan dalam ketidaksempurnaan inilah dapat melakukan kedalam tiga kejahatan tersebut.⁶

Kejahatan dapat menimbulkan berbagai bentuk penderitaan, termasuk kerugian finansial, trauma fisik atau mental, kehilangan orang yang dicintai, dan perasaan tidak aman. Penderitaan ini seringkali tercermin dalam karya fiksi, seperti novel, yang menjadi sarana bagi pengarang untuk mengekspresikan pengalaman dan wawasan hidup mereka. Melalui tulisannya, penulis bertujuan untuk membangkitkan emosi dan apresiasi terhadap kompleksitas kehidupan. Karya seorang penulis akan memberikan dampak paling besar jika mencerminkan nilai-nilai dan pengalaman pribadinya, sehingga imajinasinya dapat terpancar. Karya sastra hendaknya menyampaikan refleksi kehidupan yang bermakna kepada pembacanya⁷

⁵ Vincentius Damar, *Kajahatan dalam dunia yang terbaik* (Yogyakarta: PT. Kansius, 2016) hlm.

⁶ Haekal Pradifa Furqon, *Problematika kejahatan dan klaim kebenaran agama*, (Universitas Indonesia: Departemen filsafat) hlm.5

⁷ Hilmi Mahya Masyhuda, Elen Indersari, *Representasi Akhlak dalam Iam Sarahza karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra Serta relevannsinnya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*, (Surakarta: Suar Betang, 2019) Vol. 14 No. 2 Hlm.198

Salah satu karya fiksi yang menceritakan permasalahan penderitaan adalah novel *I am sarahza*. Novel *I am Sarahza* merupakan novel yang terinspirasi dari kisah nyata sepasang suami istri yaitu Hanum Salsabeilla Rais dan Angga Almahendra yang merupakan penulis dari novel tersebut. Novel yang merealisasikan perjuangan seorang istri yang menantikan buah hati hingga membuat dirinya menyalahkan Tuhan. Novel ini diterbitkan pada tahun 2017.

Novel *I am Sarahza* menceritakan kisah pasangan suami istri yang menantikan buah hatinya selama 11 tahun. Berbagai cara sudah dilakukan, puluhan terapi, menghadapi ratusan jarum suntik, sayatan pisau, berkali inseminasi dan gagal bayi tabung, bahkan sampai harus melalui badai depresi namun hasilnya selalu gagal. Ketika kegagalan untuk yang kesekian kalinya Hanum merasakan depresi yang berat sehingga menyalahkan Tuhan atas takdir yang menyimpannya. Imanya seketika turun hingga ia memutuskan untuk melalaikan sholat dan memperhitungkan atas kebaikan yang telah dilakukan. Ia mengalami pergulatan batin sehingga menyimpulkan bahwa Tuhan jahat. Hanum yang sebelumnya merupakan seseorang yang sangat beriman, Ketika ia dihadapkan dengan penderitaan yang ia alami maka ia tidak hanya menanyakan mengenai dan eksistensi Tuhan namun dia juga akhirnya menyimpulkan bahwa Tuhan itu jahat. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari problem teodisi.

Melihat latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka sangat mungkin pembahasan permasalahan penderitaan dalam novel ini menggunakan teori teodisi Leibniz. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas penderitaan dalam novel “Aku Sarahza” dengan menggunakan teori teodisi Leibniz. Fokus penelitian ini adalah pada tokoh Hanum Salsabiella Rais dalam novel. Ketertarikan dalam pengambilan novel ini adalah Hanum yang merupakan Wanita sholehah yang selalu ta’at kepada Tuhan ketika Tuhan memberikan ujian yang sangat dahsyat kepadanya mengapa harus menyalahkan Taqdir Tuhan. Karena berbagai asumsi yang diuraikan di atas, maka dipilihlah judul “*Analisis Teodisi Gottfried Willhelm Leibniz dalam Novel I am sarahza*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana isi dalam novel *I am Sarahza*?
2. Bagaimana Analisis Teodisi Leibniz dalam tokoh Novel *I am sarahza*?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan guna:

1. Untuk mengetahui isi dalam novel *I am Sarahza*
2. Untuk mengetahui Analisis Teodisi Leibniz dalam tokoh novel *I am sarahza*

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan partisipasi positif untuk memperkaya keilmuan, khususnya konsentrasi pada jurusan Aqidah dan filsafat islam terutama mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam Novel. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan pada penelitian selanjutnya yang serupa pada masa yang akan datang

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dalam membaca makna-makna keislaman pada novel *I am Sarahza* dan diharapkan dapat memberikan motivasi bagi yang membacanya.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa literatur terkait dengan judul dan objek penelitian ini. Berikut beberapa literatur yang menjadi acuan Pustaka sebagai perbedaan dari penelitian terdahulu:

Pertama, Pada penelitian Hilmy Mahya Masyhuda yang berjudul "*Representasi ajaran islam dalam novel I'Am Sarahza karya Hanum Salsabisela dan Rangga Almahendra serta relevansinya dengan pembelajaran*

Bahasa Indonesia madrasah Aliyah” pada skripsi program Studi Tadris Bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Surakarta (2015). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa literatur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan ajaran islam dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabila rais dan Rangga Almahendra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 3 aspek ajaran Islam yang terdapat dalam novel *I Am Sarahza*, yaitu akidah, syariah dan akhlak yang merupakan kerangka dasar dalam islam.⁸ Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu terletak pada objek formalnya, Dimana objek formal penelitian ini adalah menggunakan teori Teodisi G.W Leibniz.

Kedua, Pada penelitian Izza Putri Rizki yang berjudul “*Dimensi Keagamaan dalam Novel I am Sarahza Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra; “Kajian semiotika” dan Implementasi sebagai bahan ajar di SMA*” pada skripsi Program Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Surakarta (2019). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan struktur yang membangun novel *I am Sarahza*, mendeskripsikan dimensi keagamaan, dan mendeskripsikan implementasi nilai novel keagamaan dalam novel *I am Sarahza* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan bahwa dalam novel tersebut mengangkat tentang religiusitas dengan tokoh yang tergambarkan pada novel *I am sarahza*, terdapat lima dimensi keagamaan yaitu, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi ihsan, dan dimensi pengetahuan, dan hasil penelitian tersebut dapat diimplementasikan pada bahan ajar di SMA kelas XI semester 1.⁹ Perbedaan dari penelitian ini dan sebelumnya terletak pada objek

⁸ Hilmy Mahya Masyhuda “*Representasi ajaran islam dalam novel I’Am Sarahza karya Hanum Salsabisela dan Rangga Almahendra serta relevansinya denga pembelajaran Bahasa Indonesia madrasah Aliyah*” pada skripsi program Studi Tadris Bahasa Indonesia (Solo: UIN Surakarta, 2015).

⁹ Izza Putri Rizki “*Dimensi Keagamaan dalam Novel I am Sarahza Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra; “Kajian semiotika” dan Implementasi sebagai bahan ajar di SMA*” pada skripsi Program Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia (Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

formalnya, yang mana penelitian ini menggunakan teori Teodisi Leibniz dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teori dimensi keagamaan.

Ketiga, Pada penelitian Susi Wulandari yang berjudul “*Emosi tokoh utama dalam novel I am Sarahza karya Hanum Salsabiela rais dan rangga Almahendra*” pada skripsi program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis emosi tokoh utama dalam novel *I am Sarahza* karya Hanum Salsabiela rais dan rangga Almahendra. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa jenis emosi dalam novel *I am Sarahza* karya Hanum Salsabiela rais dan rangga Almahendra yaitu, amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Secara keseluruhan yang paling dominan dalam sikap pada tokoh Hanum adalah emosi kesedihan.¹⁰ Perbedaan dari penelitian ini dan sebelumnya terletak pada objek formalnya, yang mana penelitian ini menggunakan teori Teodisi Leibniz dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini menunjukkan emosi tokoh yang terdapat dalam novel *I am Sarahza*.

Keempat, Pada penelitian Akbar Tanjung, Andi Nurbaety, dan Astrid Veranita Indah yang berjudul “*Wabah Covid-19 dalam analisis teodisi gotfried Wilhelm Leibniz dan teologi islam*” pada Jurnal Sulasena Fakultas Ushuluddin dan filsafat di UIN Alauddin Makassar Volume 16 nomor 2 tahun (2022) penelitian ini menggunakan metode pendekatan filosofis hermeneutika dan teologis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis wabah covid-19 dalam perspektif Gotfried Wilhelm Leibniz dan untuk membandingkan pemikiran barat dengan pemikiran islam terkait persoalan kejahatan, dan penderitaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kejahatan yang

¹⁰ Susi Wulandari “*Emosi tokoh utama dalam novel I am Sarahza karya Hanum Salsabiela rais dan rangga Almahendra*” pada skripsi program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia (Sumatera Barat, Padang: STKIP Padang.)

sesungguhnya ada dalam kehidupan manusia akibat dari kebebasan dan ketidaksempurnaan ciptaan sehingga menyebabkan berkembang varian virus baru, seperti covid-19. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada objek materialnya, yang mana objek material pada penelitian ini menggunakan novel *I am Sarahza* lalu dianalisis menggunakan teori Teodisi Leibniz, sedangkan pada penelitian sebelumnya menganalisis wabah covid perspektif G.W Leibniz.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori teodisi Leibniz dengan metode penelitian pendekatan *hermenutika*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih difokuskan untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu.¹¹ Sebuah metode penelitian yang bersifat postpositivisme, digunakan untuk meneliti suatu kondisi obyek ilmiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan *hermeneutika* berfokus pada interpretasi teks dan pemahaman makna mendalam dari narasi dalam novel "*I Am Sarahza*". Pendekatan ini akan membantu mengungkap bagaimana konsep teodisi Leibniz diterapkan dan diinterpretasikan dalam cerita.

Yang diambil dengan langkah membaca dan memahami novel secara keseluruhan. Mengidentifikasi bagian-bagian yang berhubungan dengan masalah kejahatan dan penderitaan. Menganalisis bagaimana bagian-bagian ini mencerminkan atau menantang teodisi Leibniz. Menafsirkan makna di balik representasi tersebut dalam konteks keseluruhan cerita.

¹¹ Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. Si, *Metode Penelitian filsafat* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021) hlm. 79

2. Sumber data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yaitu:

a. Sumber data Primer

Data primer adalah sumber pertama yang dikaitkan dalam penelitian baik dari individu maupun perseorangan. Sumber data yang digunakan adalah Novel *I am Sarahza* karya Hanum Salsabiella rais dan Angga Almahendra dan buku filsafat Leibniz karya Frederick Copleston, kejahatan dalam dunia yang terbaik karya Vincentius Damar.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah untuk melengkapi pengumpulan data. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah sebuah dokumen atau tulisan dengan mencari referensi terkait dalam novel *I am sarahza*, maupun mengenai teodisi Leibniz, dalam artikel jurnal maupun buku.

3. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penulis Melakukan studi` literatur yaitu mengumpulkan data dengan cara memperbanyak membaca buku, jurnal, internet, karya-karya ilmiah, artikel, dan bahan-bahan lain yang dianggap memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Kemudian setelah mendapatkan data-data yang telah dikumpulkan penulis menganalisis data sehingga teknik ini sangat mendukung untuk diteliti. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. *Organizing*

Suatu proses yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur dalam mengumpulkan serta menyajikan data untuk tujuan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mencer mati, mencari dan mengumpulkan seluruh pembahasan mengenai kejahatan dan penderitaan dalam Novel *I am Sarahza*.

b. *Editing*

Kegiatan menyelidiki Kembali data yang telah dikumpulkan untuk diedit dan memastikan validitas data yang akan digunakan. Tahap ini penulis melakukan pemilahan data mengenai fenomena kejahatan dan penderitaan mana saja yang akan diambil.

c. *Finding*

Diperoleh untuk mendapatkan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah lalu dengan cara menganalisis data sesuai teori-teori yang digunakan. Pada tahap ini, peneliti memastikan data yang telah diambil yang akan dilakukan analisis menggunakan teori teodisi Leibniz.

4. Teknik Analisis data

Setelah data dikumpulkan kemudian dilakukan proses analisis data, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data kualitatif dikumpulkan dengan berbentuk gambar atau kata-kata, bukan bentuk angka seperti data pada metode kuantitatif.

Penyusunan data secara sistematis menggunakan metode hermeneutik. Metode hermeneutik digunakan untuk mendapatkan sumber data yang autentik, yang kemudian digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan pokok permasalahan tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini penelitian ini membuat sistematika penulisan dengan membagi tulisan menjadi lima bab yang diharapkan dapat mempermudah para pembaca guna untuk memahami penulisan pada penelitian ini, Dimana dalam setiap bab terdapat sub-sub permasalahan, diantaranya yaitu:

Bab pertama, pada penulisan bab ini membahas mengenai penegasan terhadap judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Pada bab ini membahas mengenai tinjauan tentang pengertian umum Teodisi, serta teori yang berkaitan dengan judul yang angkat dan berkenan dengan seluruh jumlah objek dalam judul skripsi yang terkat dalam

proses pengolahan data. Dalam bab ini berisi pembahasan teori Teodisi G.W Leibniz, kejahatan dan penderitaan, kejahatan dan penderitaan dalam pandangan Islam

Bab ketiga, Pada bab ini akan membahas mengenai gambaran umum objek penelitian. Dalam bab ini memuat pembahasan deskripsi Novel, Profil penulis, Sinopsis Novel, dan uraian beberapa data.

Bab keempat, Pada bab ini menjelaskan mengenai analisis Teodisi Leibniz dalam Novel *I am Sarahza* dan menjelaskan mengenai analisis pandangan Islam dalam penderitaan Tokoh Hanum.

Bab kelima, Pada bab terakhir ini membahas mengenai kesimpulan, saran, penutup, daftar Pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II

TEODISI GOTTFRIED WILHELM LEIBNIZ

A. Kejahatan dan Penderitaan

1. Kejahatan

Problem kejahatan dan penderitaan ini merupakan sesuatu hal yang saling berkaitan.¹ Realitas penderitaan yang terjadi pada diri manusia, sering terjadi karena ada tindak kejahatan. Kejahatan muncul karena ketidakadilan yang didalamnya terdapat unsur seperti kemiskinan, penyakit, kecelakaan, kekerasan, pemerkosaan, pencurian, dan lain sebagainya. Penderitaan merupakan sebuah misteri yang tidak dapat dipecahkan dalam kehidupan manusia, mau tidak mau pasti manusia mengalami penderitaan.² Tidak ada di dunia ini yang tidak pernah mengalami penderitaan. Kejahatan bisa menimbulkan penderitaan, begitupun penderitaan bisa menimbulkan kejahatan. Pembahasan mengenai kejahatan cukup sulit, sampai hampir semua ajaran yang bersifat teologis (keagamaan) ataupun kefilosofatan merasa perlu memberikan tanggapan dengan cara dan metodenya masing-masing.

Kata kejahatan selalu dihadapkan pada manusia lewat kejadian yang berupa kejadian yang dialami sendiri oleh setiap orang, ataupun lewat narasi yang disampaikan oleh media massa. Kejahatan bagi filsuf agama terbagi menjadi dua bentuk yakni, kejahatan moral dan kejahatan alamiah. Kejahatan moral yang muncul pada perilaku seseorang yang berbuat jahat secara sadar melakukan yang salah secara moral sehingga menyebabkan penderitaan, seperti tindakan secara tidak jujur dan tidak adil. Contoh dari kejahatan moral ini misalnya, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, dan lain-lain. Sementara itu, kejahatan alamiah merujuk pada penderitaan yang timbul sebagai bagian fenomena alam, seperti bencana alam dan cacat

¹ Hendri, *Titik pijak calvinisme atas penderitaan dan kejahatan*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara, 2020)

² H. Kasno, *Filsafat Agama*, (Surabaya: PT Alpha, 2018), hlm.108

bawaan. Kejahatan alamiah ini dianggap sebagai bagian yang tak dapat dihindarkan dari dunia alam termasuk dalam konteks biologis manusia³ Adapun penjelasan mengenai kejahatan terbagi menjadi tiga bagian diantaranya:

a. Kejahatan perspektif ilmiah

Kejahatan dalam ilmu sosial muncul karena ketidakadilan struktural yang berakar pada ragam perilaku manusia sebagai respons terhadap kondisi ekonomi dan sosial mereka. Kejahatan selalu dipandang sebagai fenomena politik yang terkait dengan dinamika kekuasaan Masyarakat. Menurut Quiney, kejahatan adalah hasil dari norma-norma dan perilaku yang ditetapkan oleh golongan yang berkuasa di Masyarakat yang terstruktur secara otomatis.

b. Kejahatan perspektif Teologi

Permasalahan mengenai kejahatan dalam konteks teologi menggambarkan pertentangan antara keberadaan dan keyakinan akan kekuasaan Tuhan. Dalam kerangka klasifikasi umum dalam teologi, terdapat tiga pendekatan yang ditawarkan. Pertama, monisme seperti yang diajarkan dalam ajaran Vedanta Hinduisme menganggap kejahatan sebagai “ilusi”. Kedua, pendekatan dualisme, seperti yang terlihat dalam Zoroastrianisme kuno yang mempertaruhkan perlawanan antara kebaikan dan kejahatan, dualisme ini nampak dalam pemikiran Plato. Ketiga, gabungan antara monisme dan dualisme, yang merupakan bentuk etika dualisme dalam metafisika monistik yang dikembangkan dalam tradisi pemikiran Kristen.⁴

c. Kejahatan perspektif filsafat

Permasalahan kejahatan dalam perspektif filsafat memiliki akar pada empat pertanyaan pokok. Pertama, pertanyaan tentang keberadaan Tuhan sebagai asal-usul segala sesuatu. Kedua, pertanyaan tentang keberadaan kejahatan sebagai fenomena nyata. Ketiga, pertanyaan

³ Emanuel Bria, *Jika ada Tuhan mengapa ada kejahatan* (percikan filsafat Whitehead), hlm. 42

⁴ H. Kasno, *Filsafat Agama*, (Surabaya: PT Alpha, 2018), hlm. 110

tentang keberadaan manusia yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab. Keempat, pertanyaan tentang keberadaan alam yang dinamis dengan hukum-hukum perkembangannya sendiri. Dari pertanyaan-pertanyaan ini, timbul berbagai pertanyaan turunan⁵Pengalaman kejahatan telah menentang manusia untuk berpikir dan bertanya, apa arti kejahatan? Dari mana asalnya? Kejahatan bukan hanya sekedar perasaan emosional tentang hal-hal yang tidak menyenangkan. Kejahatan saling bertentangan dengan esensi kebaikan dan tidak mempunyai keberadaan pada dirinya sendiri. Kejahatan bukan merupakan sebuah eksistensi, melainkan sebuah penyimpangan dari sesuatu yang baik. Ketika kebaikan itu mengalami korupsi maka yang terjadi adalah kejahatan. Dalam mencari solusi atas problem kejahatan salah satu tugas filsafat adalah membongkar ketidaksehatan penalaran yang mendasari argumentasi-argumentasi tertentu. Filsafat menyiapkan jalan pemahaman yang lebih baik dengan alasan-alasan yang positif.

Fakta munculnya Kejahatan dan penderitaan merupakan tantangan terberat bagi seseorang yang beriman kepada Tuhan. Louis menyatakan bahwa keberadaan kejahatan dan penderitaan di dunia menjadi penyebab utama keraguan tentang keberadaan Tuhan yang menciptakannya dan menjaga alam semesta serta manusia di dalamnya sepanjang sejarah. Para teolog dan filsuf termasuk Louis, telah mencari penjelasan dan Solusi pada pemecahan masalah kejahatan ini, dan hasilnya tidak mudah ditemukan. Para filsuf menjelaskan bagaimana kejahatan bisa terjadi, Adapun beberapa penjelasannya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Agustinus

Seperti yang telah dijelaskan oleh Agustinus yang menekankan bahwasanya manusia mempunyai kehendak bebas. Menurutny, kehidupan dirembesi oleh pilihan, tanggung jawab dan keputusan yang semuanya menunjukkan adanya kehendak bebas. Selain itu, melakukan

⁵ H. Kasno, *Filsafat Agama*, (Surabaya: PT Alpha, 2018), hlm.111

kejahatan dan adanya kemampuan manusia untuk memilih secara bebas itu terjalin sangat erat. manusia melakukan kejahatan karena ia bebas memilih untuk melakukannya. Kejahatan yang dilakukan olehnya mempunyai sebab, namun sebab itu lebih berasal dari kehendak manusia dibandingkan dari Tuhan. Dan Agustinus mengatakan bahwa sesungguhnya Tuhan menciptakan manusia, namun terdapat sebagian besar manusia yang menyalahgunakan kebebasan yang diberikan oleh Tuhan dan jatuh kepada dosa.⁶ Dari kejaTuhan dosa tersebut pada akhirnya bisa memunculkan kejahatan maupun penderitaan.

b. John Calvin

Menurutnya kejahatan harus dimengerti secara universal, objektif serta dalam rangka pemeliharaan Allah. Biarpun bukan secara langsung disebabkan oleh Allah tetapi kejahatan tetap berada dalam kedaulatan-Nya, karena Allah adalah penyebab ultima atas segala sesuatu. Bagi Calvin, kejahatan bukan hanya sekedar korupsi atau kurangnya kebaikan. Melainkan kejahatan berawal dari kajaTuhan manusia ke dalam dosa dan bukan merupakan tanggung jawab Tuhan. Menurut Calvin, kejahatan digambarkan secara negative sebagai kurangnya kebenaran dan secara positif sebagai sebuah perlawanan terhadap Allah.⁷ Kejahatan natural, seperti penyakit dan gempa bumi adalah konsekuensi kejaTuhan manusia ke dalam dosa dan akibatnya yang timbul karena penghukuman Allah atas dosa pertama manusia.⁸

c. C.S Lewis

Menurut pemahaman doktrin ortodoks, Lewis melihat kejahatan sebagai hasil dari korupsi privasi kebaikan, suatu parasit dalam kebaikan. Konsep ini mirip dengan pandangan kejahatan yang dipegang oleh

⁶ Gede Agus Siswadi, *Wacana Teodise; Menelisik problem kejahatan dan penderitaan serta keadilan tuhan dalam perspektif hindu*, (UGM: Jurnal Pangkaja, 2023) Vol.26 No. 2 hlm. 187

⁷ Timothy E. Miller, *Reformed Theodicy; Calvin's view of the problem of evil*, (Puritan Reformed Journal, 2018) No. 1 hlm. 121

⁸ Thio Christian Sulisto, Esther Gunawan, *Perbandingan Konsep teodise John Calvin ddan C.S Lewis serta relevansinya terhadap sikap fatalistic dalam menghadapi covid-19*, (Malang: Jurnal Teologi dan Pendidikan kristiani, 2021) Vol. 6 No. 1 hlm.156

Agustinus dan Thomas Aquinas, di mana kejahatan pada dasarnya berlawanan dengan hakikat kebaikan dan tidak memiliki keberadaan yang mandiri. Kejahatan dipandang sebagai penyimpangan atau kerusakan dari yang baik, bukan sekadar ilusi manusia, melainkan sebagai kebaikan yang tersesat sehingga menimbulkan penderitaan.⁹

2. Penderitaan

Penderitaan berasal dari kata "*derita*", yang secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta "*dhra*" yang berarti menahan atau menanggung. Derita diartikan sebagai pengalaman atau penanggungan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan dapat bersifat fisik atau emosional, atau bahkan keduanya.¹⁰ Kedudukan penderitaan bertingkat-tingkat, ada yang ringan dan ada juga yang berat tergantung individu masing-masing. Suatu kejadian yang dianggap sebagai penderitaan oleh seseorang mungkin tidak dianggap sebagai penderitaan oleh orang lain. Terkadang, penderitaan bisa menjadi pendorong untuk bangkit kembali lagi seseorang, atau menjadi Langkah pertama menuju kebahagiaan dan kenikmatan.

Dalam lingkup medis, penderitaan merujuk pada kondisi di mana seseorang mengalami tekanan berat dan terkait dengan kejadian yang mengancam keberadaannya. Ini bisa mencakup setiap aspek kehidupan seseorang, seperti perannya dalam masyarakat, identitas kelompoknya, hubungannya dengan diri sendiri atau jiwa dan tubuhnya, serta hubungannya dengan keluarga. Penderitaan tidak hanya mempengaruhi satu aspek saja, tetapi mempengaruhi keseluruhan keberadaan seseorang, baik secara fisik, emosional, spiritual, mental, maupun sosial.¹¹ Penderitaan merupakan keadaan yang menyedihkan, yang menekan manusia secara holistik, seluruh keberadaannya.

⁹ Thio Christian Sulisto, Esther Gunawan, *Perbandingan Konsep teodise John Calvin dan C.S Lewis serta relevansinya terhadap sikap fatalistic dalam menghadapi covid-19*, Hlm. 163

¹⁰ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu sosial budaya dasar*, (Bandung; PT. Citra Aditya Bakti, 2011) hlm. 103

¹¹ Eric Cassel, *The Nature of suffering and the Goals of Medicine*, (New Englan: The New England Journal of Medicine, 1982) hlm. 5

Apabila manusia mengalami penderitaan di dalam hidupnya terkadang akan menanyakan mengenai eksistensi Tuhan. Seseorang yang mengalami penderitaan tidak terima atas penderitaan yang tertimpanya. Manusia tidak pernah luput akan penderitaan, karena penderitaan merupakan hal yang manusiawi dan tidak terelakkan dari pengalaman hidup manusia. Penderitaan dimaknai sebagai fenomena yang posisinya sama dengan peristiwa hidup lainnya, seperti kelahiran, kematian, sakit, kegembiraan dan lain sebagainya. Pada dasarnya manusia hanya ingin kehidupannya mudah, senang, nyaman, dan tanpa hambatan apapun, tidak ingin dirinya mengalami keadaan yang membuatnya menderita.

Penderitaan akan dialami oleh semua orang tanpa terkecuali, hal ini adalah resiko hidup. Tuhan memberikan kesenangan atau kebahagiaan kepada umatnya, namun juga akan memberikan penderitaan dan kesedihan yang terkadang bermakna agar semakin sadar untuk tidak melupakan Tuhan.

B. Biografi Gottfried Wilhelm Leibniz

Gottfried Wilhelm Leibniz adalah seorang filsuf, matematikawan, ilmuwan, dan ahli metafisika asal Jerman yang hidup pada abad ke-17 dan ke-18. Dia lahir pada tanggal 1 Juli 1646 di Leipzig, Elektorat Saxony, yang saat ini merupakan bagian dari Jerman. Leibniz adalah salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah pemikiran Barat dan memiliki kontribusi besar dalam berbagai bidang, termasuk matematika, filsafat, ilmu pengetahuan, dan logika. Dalam segi pendidikan, Leibniz belajar hukum di Universitas Leipzig dan Universitas Altdorf, dan pada usia muda dia menunjukkan minat yang besar dalam matematika dan logika. Dia juga belajar bahasa, sejarah, dan filsafat serta mengejar studi-studi teologi.¹²

Leibniz dikenal karena penemuan independennya dalam kalkulus, yang sering kali disebut kalkulus Leibniz. Meskipun ada perselisihan dengan Isaac Newton, yang juga mengembangkan kalkulus pada saat yang sama, kalkulus

¹² Frederick Copleston, *Filsafat Leibniz*, (Yogyakarta: Basabasi, 2021) hlm. 7

Leibniz memiliki notasi yang lebih umum digunakan. Leibniz juga merupakan seorang filsuf rasionalis dan menciptakan konsep monad dalam metafisika. Menurutnya, monad adalah substansi dasar dari realitas yang tidak memiliki bagian atau ruang, tetapi mencerminkan seluruh alam semesta. Dia juga membangun teori tentang "dunia terbaik yang mungkin" (*the best of all possible worlds*), yang merupakan ide sentral dalam karyanya "*Theodicy*" (Teodisi). Leibniz adalah seorang ilmuwan serba bisa yang tertarik pada berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk kimia, biologi, dan ilmu alam. Dia melakukan penelitian dalam bidang optik dan dinamika, dan bahkan memiliki minat pada mesin hitung dan komputasi.

Leibniz sebagian besar hidupnya sebagai seorang perantara diplomatik dan penasihat hukum. Dia bekerja di berbagai kota Eropa, termasuk Paris, Hannover, dan Wina, dalam peran diplomatik. Selama hidupnya, Leibniz menjalin korespondensi dengan banyak tokoh terkemuka di zamannya, termasuk ilmuwan, filsuf, dan raja-raja Eropa.¹³ Karya Leibniz mempengaruhi banyak bidang ilmu pengetahuan dan filsafat, termasuk matematika, filsafat, dan teori komputasi. Prinsip-prinsip dasarnya masih memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Leibniz meninggal pada tanggal 14 November 1716 di Hannover, Jerman. Ia wafat pada usia 70 tahun. Gottfried Wilhelm Leibniz adalah salah satu intelektual terbesar dalam sejarah Eropa, dan warisannya tetap relevan hingga saat ini dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Kehidupan Leibniz mencerminkan perjalanan seorang intelektual serba bisa yang menggabungkan pemikirannya dalam berbagai disiplin ilmu, dari matematika hingga filsafat, dan memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran filosofis di zamannya dan masa-masa berikutnya.¹⁴

Filsafat Leibniz banyak dipengaruhi oleh Spinoza. Hal ini terlihat Ketika Leibniz berkunjung ke Belanda dan beberapa kali bertemu dengan Spinoza. Karya-karya Leibniz dapat dibagi menjadi dua bagian. Ada karya yang bersifat

¹³ Frederick Copleston, *Filsafat Leibniz*, Hlm. 8-9

¹⁴ Vincentius damar, *hlm. 19*

populer, dan ada juga yang diperuntukkan bagi lingkungan terbatas. Bukunya yang paling terkenal adalah *La Monadologie* yang berisi pemikiran filsafatnya. Karya besarnya yang lain adalah *Essays in Theodicy (Essais de Theodicee)*. Karya ini adalah sebuah jawaban yang sistematis atas artikel Bayle yang berjudul “Rorarius” dalam bukunya *Historical and Critical Dictionary*. Sedangkan pemikiran teologisnya banyak dijelaskan pada bukunya *Discours de Metaphysique* (wacana tentang metafisika) diterbitkan pada tahun 1686. Dalam buku ini Leibniz berbicara mengenai eksistensi Allah. Essay-nya tentang pemahaman manusia dengan judul *New Essays On Human Understanding (Nouveaux essay sur l’entendement humain)* terbit pada tahun 1765. Leibniz juga menulis buku tentang prinsip-prinsip alamiah dan rahmat yang terbit pada tahun 1714 yang berjudul *The Principles of Nature and of grace*.¹⁵

Dari sejumlah karya dan bukunya dapat dilihat bahwa Leibniz adalah seorang filsuf sekaligus Teolog. Dia tidak banyak berbicara tentang manusia dan alam semesta namun juga berbicara mengenai Tuhan. Melalui konsep Teodisinya orang dihantar untuk memahami Allah sebagai pencipta alam semesta tapi berbarengan dengan itu dia memberikan kebebasan pada alam semesta untuk beraktivitas sesuai dengan hakikatnya.

C. Teodisi G. W Leibniz

1. Pengertian Teodisi

Secara etimologi Istilah Teodisi berasal dari bahasa Yunani, yang terdapat dari dua kata yaitu *theos* dan *Dike*. *Theos* yang berarti Tuhan dan *Dike* yang berarti keadilan. Dari akar katanya teodisi diartikan sebagai keadilan Tuhan. Pada dasarnya, teodisi merupakan pemahaman atas Tuhan yang maha baik dan maha kuasa, paham keTuhanan inilah usaha untuk memperlihatkan eksistensi Tuhan di dalam penderitaan dan kejahatan yang dialami oleh manusia. Istilah ini juga berkaitan dengan sifat Tuhan yang

¹⁵ Vincentius damar, *Kejahatan dalam dunia yang terbaik* Hlm. 20

penuh Kebajikan, kemahatahuan, dan kemahakuasaan terhadap segala makhluk ciptaannya.¹⁶

Dalam buku kamus filsafat, Lorens Bagus menjelaskan mengenai istilah teodisi yang terbagi menjadi tiga definisi. Pertama, teodisi merupakan sebuah usaha atau jalan membenarkan Allah untuk manusia. Kedua, teodisi dijelaskan sebagai sebuah usaha untuk mempertahankan kebaikan dan keadilan Tuhan ketika Tuhan mentakdirkan suatu kejahatan moral dan penderitaan manusia. Ketiga, teodisi dijelaskan sebagai usaha untuk membuat kemahakuasaan dan kemahaadilan Tuhan sesuai dengan adanya kejahatan.¹⁷

Teodisi pertama kali digagas oleh seorang filsuf modern yang berasal dari Jerman yaitu Gottfried Wilhelm Leibniz (1647-1716) yang tertuang dalam sebuah karyanya yang berjudul *“Theodicy Essays: On God’s Goodness, The Freedom of Man, and the Origin of Evil”* (Teodisi: Esai tentang kebaikan Tuhan kebebasan manusia dan keaslian sifat setan). Menurutny teodisi merupakan usaha untuk menjelaskan adanya realitas kejahatan di hadapan kemahakuasaan dan kemahabaihan Tuhan. Leibniz memaknai teodisi sebagai “pembenaran akan keadilan Tuhan” terhadap kebebasan yang dimiliki manusia.¹⁸ Teodisi Leibniz menggabungkan antara landasan iman dan alasan yang kebenaran keduanya tidak bisa dikontradiksikan. Iman adalah objek pengetahuan mengenai kebenaran Tuhan melalui wahyu, dan alasan ialah objek pengetahuan yang menyelaraskan kebenaran melalui nalar manusia tanpa bantuan iman.

Istilah Teodisi digagas oleh Leibniz namun masalah ini pertama kali diungkapkan oleh seorang filsafat Yunani kuno yang bernama Epikuros (341-270 SM). Mulai pada 3 abad sebelum abad modern, Filsuf Epicuros menciptakan wacana teodisi. Dalam menciptakan teodisi Filsuf Epicuros

¹⁶ Syafieh, *Kejahatan dan campur tangan tuhan (sebuah tinjauan teodise dan teologi Islam)* (Aceh: Lentera, 2019) Vol.1 No. 1 hlm. 71

¹⁷ Lorens Bagus, *kamus filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, Cet. II, 2002) Hlm. 1089

¹⁸ Gottfried Willhem Leibniz (dalam Ruth Indiah Rahayu), *Teodisi: Essays on the Goodness, the Freedom of Man, ann the origin of evil*, (Chelsea-New York: Casimo, Inc 2009) hlm 75

menggunakan beberapa premis yang mengenai maha adil dan maha kuasa Tuhan di tengah keburukan.¹⁹ *Pertama*, Tuhan memang Maha Baik tapi Tuhan tidak Maha Kuasa, sehingga Tuhan tidak berkemampuan dalam menegasikan keburukan. *Kedua*, Tuhan memang Maha Kuasa tapi Tuhan tidak Maha Baik, sehingga Tuhan tidak berkemampuan dalam menegasikan keburukan. *Ketiga*, Tuhan memang tidak Maha Baik dan pula tidak Maha Kuasa, sehingga keburukan bermunculan dimana-mana

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa, Teodisi adalah suatu problem yang dialami manusia upaya untuk mempertahankan keimanannya mengenai Tuhan yang Maha Adil dan Tuhan Maha Penyayang. Maka dengan mempelajari konsep teodisi, sehingga membuat manusia mampu untuk memahami, menjelaskan, dan menyikapi posisi Tuhan dalam segala sesuatu yang ada. Karena sebagaimana menurut John Hick bahwa, kajian teodisi cenderung mempertanyakan kembali akan keadilan dan maha kuasa Tuhan terhadap keimanan yang dipegang teguh oleh manusia, seperti Tuhan itu Maha Penyayang, “sayang-Nya” tak terbilang dan Tuhan itu Maha Pengasih, “kasih-Nya” tak pernah pilih kasih.

2. Sifat dan Kemahakuasaan Tuhan

Leibniz adalah orang yang pertama memperkenalkan persoalan teodisi, dalam bukunya yang berjudul *Theodicee* (1710). Dalam teodisinya Leibniz, bertujuan untuk membela kemahabaikan dan kemahakuasaan dihadapan adanya penderitaan. Pembelaan ini terbagi menjadi dua penjelasan, yaitu Tuhan dan Manusia. Kodrat Tuhan terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya yaitu rasional, kehendak, dan maha kuasa. Leibniz berusaha menggabungkan ketiga kodrat Tuhan dengan kehendak bebas manusia yang terkadang membawanya melakukan keburukan.

Pertama, Kodrat rasional mengandaikan Tuhan tidak menciptakan dunia yang sempurna (tanpa adanya fakta kesalahan atau dosa), namun Tuhan telah menciptakan dunia yang terbaik dari segala kemungkinan yang bisa

¹⁹ Bagus Nurwahyu Akhmad Faridatullah Dkk, *Pemikiran Teodisi Ibnu Athaillah tentang keburukan*, (Bandung: Al-Afkar, 2023) Vol. 6 No. 3 hlm 55

Tuhan ciptakan. Leibniz menjelaskan mengenai kemungkinan dunia yang terbaik terbagi tiga bagian rasionalitas Ilahi, yaitu yang mungkin, yang aktual, dan yang kondisional. Rasionalitas “yang mungkin mengandaikan suatu hal berpotensi akan terjadi, rasionalitas “yang aktual” mengandaikan suatu hal yang harus terjadi, rasionalitas “yang kondisional” mengandaikan suatu hal yang terjadi tergantung pada kondisi “yang mungkin” dan “yang aktual” tujuan utamanya demi kebaikan.²⁰ Menurut Leibniz, ini tidak menghilangkan penderitaan di dalam “yang kondisional, Tuhan berpotensi untuk menetapkan penderitaan. Tetapi, penderitaan ini akan selalu bergantung pada kodrat “kehendaknya”.²¹

Kedua, Kodrat kehendak Tuhan terbagi pada dua kategori yaitu, kehendak anteseden dan kehendak konsekuen. Kehendak anteseden ini tertuju pada keinginan Allah agar manusia mendapatkan kebaikan dan kehendak konsekuen tertuju pada potensi penderitaan yang terjadi karena manusia berlaku salah, sehingga mendapatkan hukumannya. Sebagai contoh misalnya, apabila manusia membunuh sesama manusia, hukumannya Tuhan akan menghukum pembunuh tersebut. Hukuman tersebut dipandang sebagai bentuk penderitaan. walaupun seperti itu, Leibniz menjelaskan bahwa penderitaan tersebut terjadi demi kebaikan yang lebih besar (*greater good*) bagi manusia, karena kodrat Tuhan yang konsekuen itu selalu bernegosiasi dengan yang anteseden untuk mendatangkan kebaikan.

Terakhir, Kodrat Tuhan yang maha kuasa berkaitan dengan kodrat Tuhan yang rasional dan kodrat Tuhan yang maha baik. Tuhan yang maha kuasa berarti Tuhan berkuasa untuk merealisasikan kehendaknya. Untuk merealisasikan, esensi Tuhan yang maha kuasa bergantung pada sesuatu “yang aktual” dan “yang mungkin. Untungnya, Tuhan yang maha kuasa ini

²⁰ Vincentius damar, *Kejahatan dalam dunia yang terbaik* Hlm 64-65

²¹ Tony wiyaret Fangidae, *Dari Teodisi dan Antropodisi menuju teo-antropodisi; mengasihi Allah dan sesama di tengah pandemi*, (Jakarta: Jurnal teologi dan pelayanan, 2020) No. 2 hlm. 154

selalu bernegosiasi dengan kehendak-Nya yang anteseden.²² Sehingga Tuhan tidak menjadi sosok yang sewenang-wenang, karena Tuhan mendasari sifat kemahakuasaan terhadap cinta-Nya pada dunia. Dengan demikian, dunia yang saat ini adalah dunia yang terbaik. Penderitaan yang digagas oleh Tuhan bertujuan demi kebaikan bukan bertujuan untuk keburukan. Kodrat Tuhan yang rasional dan mahakuasa, selalu bekerja sama dengan kodrat-Nya yang anteseden, sehingga manusia senantiasa mendapatkan kebaikan di dalam penderitaannya. Dan pada akhirnya, manusia dapat mengimani bahwa penderitaan yang ditegaskan oleh Tuhan berkontribusi untuk menata dunia menjadi yang lebih baik lagi.

Hal ini Leibniz menguraikan lebih jauh dalam tulisanya *A most Perfect Being Exsist*. Teks aslinya berbunyi:

*“perfections, sive formae simplices, sive qualitates absolutae positivae, sunt indefinibiles sive irresolubiles.. perfectionem voco omnemqualitatem simplicem quae positivae es, et absoluta”*²³

“kebenaran, baik dalam bentuk sederhana atau kualitas positif mutlak, tidak dapat didefinisikan atau dipecahkan.”

Leibniz menjelaskan kesempurnaan kodrat Tuhan dihadapan ciptaan sebagai kesempurnaan yang tidak dapat dipahami oleh manusia secara menyeluruh. Akan tetapi, manusia memastikan suatu keniscayaan yaitu kesempurnaan Tuhan itu positif, sederhana dan absolut. Tuhan hadir dan menyatakan bahwa kebaikan (positif), mendatangi manusia secara sederhana, dan secara absolut memaklumkan kebaikan bagi ciptaan.

Leibniz menjelaskan dari semua dunia yang mungkin, Tuhan menciptakan yang paling baik. Dalam dunia ini harus ada kejahatan, karena ciptaan harus kalah sempurna dengan penciptanya. Kodrat Tuhan sempurna dan manusia tidak, Tuhan tidak mungkin sama seperti manusia. Manusia itu tidak sempurna, dan dalam ketidaksempurnaan ini ia bisa memilih untuk

²² Gonzalo Rodriguez-Pereyra, (dalam Tony wiyaret Fangidae), *Leibniz, Discourse on metapyshic: Translated by Gonzalo Rodriguez-Pereyra* (New York: Oxford University press, 2020) hlm. 104-105

²³ Propach, *Leibniz's world*, hlm 417

melakukan kejahatan. Karena dunia juga tidak sempurna maka manusia menjadi korban kejahatan.²⁴

Leibniz berpendapat bahwa manusia mempunyai kehendak bebas. Yang mana dalam kehendak bebas tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kehendak bebas akal budi, spontanitas, dan kontingensi.²⁵ Kehendak bebas akal budi mengajarkan manusia untuk memahami baik atau buruk tindakannya beserta konsukuensinya. Tetapi, ketidaksempurnaan ciptaan dapat mengakibatkan manusia tidak selalu memilih dalam hal kebaikan. Kehendak spontanitas berlaku ketika manusia berbuat sesuatu hal tanpa dibarengi paksaan dari luar dirinya. Penderitaan ini berpotensi muncul dari kehendak bebas ini juga, karena manusia tidak mampu untuk selalu memilih dalam hal kebaikan. Kehendak bebas kontingensi berlaku ketika manusia memahami kemungkinan-kemungkinan akibat dari tindakannya, namun potensi untuk memilih jalan yang buruk sangat besar. Lebih singkatnya, Leibniz menempati kehendak bebas manusia sebagai penyebab penderitaan. Manusia mengetahui kebaikan, namun memilih untuk tidak melakukannya.

Leibniz menyebut kehendak bebas manusia yang mengarah pada keburukan sebagai dosa dan kehendak bebas yang mengarah pada kebaikan bukanlah tujuan dari dosa, namun menjadi lebih baik. Saat manusia melakukan dosa kodrat rasionalitas Tuhan “yang kondisional” berlaku dengan menghukum manusia.²⁶ Hukuman ini bertujuan untuk menghentikan kejahatan, mendidik, dan mendisiplinkan manusia demi kebaikan yang lebih besar.

Menurut Leibniz dunia memanglah yang terbaik dari segala kemungkinan yang ada. Tetapi, hal ini tidak langsung yang terbaik menunjukkan kesempurnaan. Karena Tuhan tidak akan menciptakan sesuatu kesempurnaan selain seperti diri-Nya. Akal sebagai pemberian Tuhan tidak akan bertentangan dengan wahyu yang berasal dari-Nya.

²⁴ Tony wiyaret Fangidae, *Dari Teodisi dan Antropodisi menuju teo-antropodisi; mengasihi Allah dan sesama di tengah pandemi*, Hlm. 155

²⁵ Vincentius damar, *kejahatan dalam dunia yang terbaik*” hlm. 94-96

²⁶ Rateau, *The problem of evil and justice of god*, hlm. 114

Leibniz berpendapat bahwa, pemahaman akal mengenai kejahatan memanglah dapat dipahami. Karena, Tuhan adalah kesempurnaan satu-satunya tidak ada yang lebih sempurna dari diri-Nya. Tuhan tidak membiarkan kejahatan terjadi, namun membebaskan manusia untuk menentukan pilihannya. Karena itu dosa atau kejahatan akan selalu ada dalam diri manusia. Manusia adalah makhluk yang tidak sempurna dan dalam ketidaksempurnaan inilah dapat melakukan kedalam tiga kejahatan yaitu, kejahatan fisik, kejahatan moral, dan kejahatan metafisik.

Leibniz menggarisbawahi bahwa bagaimanapun, karena Allah adalah "*the most perfect mind*," Allah tidak akan dipengaruhi oleh konsep harmoni yang terbaik, namun Allah mengidealkan sesuatu yang terbaik bagi ciptaan. Dengan memahami hal ini, Leibniz mencoba menyelaraskan realitas penderitaan dihadapan kodrat Allah yang rasional (bijaksana), kehendak (tertuju pada kebaikan), dan maha kuasa (meng ada kan sesuatu) yang selalu bertumpu kepada kehendak-Nya yang anteseden.²⁷

Berhadapan dengan adanya kejahatan dan penderitaan Leibniz membagi kejahatan menjadi tiga bagian, dalam bukunya *Theodicy, Essays in the Goodness of good, the freedom of man and the arigin of evil* yaitu kejahatan metafisik, kejahatan fisik dan kejahatan moral. Berikut penjelasannya:

a. Kejahatan metafisik

Kejahatan ini merupakan kejahatan yang terjadi pada alam ciptaan karena keterbatasan alam. "sebab, Tuhan tidak dapat memberikan segalanya kepada ciptaan tanpa menjadikannya Tuhan. Oleh sebab itu, harus terdapat perbedaan derajat kesempurnaan dan keterbatasan dalam segala bentuknya antara pencipta dan ciptaannya. Hanya Tuhan lah maha sempurna dan tak terbatas, karena keterbatasan dan kesempurnaan adalah sifat dengan derajat yang paling tinggi. Dengan demikian apabila adanya lebih dari satu substansi yang sempurna dan tak terbatas merupakan sesuatu yang kontradiktif. Oleh sebab itu, Tuhan tidak

²⁷ Tony wiyaret Fangidae, *Dari Teodisi dan Antropodisi menuju teo-antropodisi; mengasihi Allah dan sesama di tengah pandemi*, hlm. 157

mungkin menciptakan dunia yang sama-sama sempurna dan tak terbatas tanpa menjadikannya Tuhan. Sebagai akibatnya, dunia pada hakikatnya pastilah tidak sempurna.²⁸

b. Kejahatan fisik

Kejahatan fisik muncul dalam penderitaan dan kemalangan yang dialami terutama oleh manusia. Penderitaan ini dialami Ketika tubuh mengalami rasa sakit karena suatu penyakit atau hal-hal yang menyakitkan, dapat dicegah atau diatasi dengan memakan makanan sehat, berolahraga teratur, menghindari hal-hal berpotensi membahayakan keselamatan diri. Ketika manusia sedang mengalami penderitaan ini, tak jarang manusia menanyakan mengenai eksistensi Tuhan, mengapa Tuhan membiarkan bencana itu terjadi? Pertanyaan seperti ini menunjukkan bahwa tidak seperti kejahatan metafisik, pada kejahatan metafisik manusia tidak akan membayangkan suatu ciptaan sempurna dengan penciptanya. Tetapi, pada kejahatan fisik dan kejahatan moral manusia dapat membayangkan situasi yang sebaliknya tanpa perlu jatuh ke dalam kontradiksi logis. Maka hal tersebut, kedua kejahatan ini bersifat saling berkaitan dan karenanya sebagai sebab akibat dari prinsip alasan yang mencukupi, keduanya membutuhkan alasan yang mencukupi sebagai dasar keberadaannya. Leibniz berpendapat bahwa penyebab utama dari kejahatan fisik yaitu kejahatan moral.²⁹

c. Kejahatan moral

Kejahatan moral adalah satu kejahatan yang menjadi bagian besar hanya karena kejahatan menjadi sumber dari kejahatan fisik, kejahatan yang merupakan akibat langsung dari kebebasan manusia yang disalahgunakan. Kejahatan ini merupakan kejahatan satu-satunya yang bisa diubah oleh manusia sendiri. Contohnya seorang Perempuan menderita karena dipaksa untuk mengikuti program kehamilan

²⁸ Vincentius damar, *kejahatan dalam dunia yang terbaik*” hlm. 7

²⁹ Vincentius damar, *kejahatan dalam dunia yang terbaik*” hlm. 7

Inseminasi agar bisa mempunyai keturunan, tanpa melihat tubuhnya seorang Perempuan karena sudah di fase kelemahan karena beberapa kali mengikuti program tersebut hasilnya gagal, contoh lain, seorang anak Perempuan yang menderita karena pelecehan seksual oleh sang guru ataupun orang tua sendiri. Kejahatan ini tidak akan terjadi apabila tidak ada oknum-oknum terkait memiliki moralitas yang baik.³⁰

Ketika manusia sedang mengalami penderitaan fisik dan moral, tak jarang manusia menanyakan mengenai eksistensi Tuhan, mengapa Tuhan membiarkan bencana itu terjadi? Pertanyaan seperti ini menunjukkan bahwa tidak seperti kejahatan metafisik, pada kejahatan metafisik manusia tidak akan membayangkan suatu ciptaan sempurna dengan penciptanya. Tetapi, pada kejahatan fisik dan kejahatan moral manusia dapat membayangkan situasi yang sebaliknya tanpa perlu jatuh ke dalam kontradiksi logis. Maka hal tersebut, kedua kejahatan ini bersifat saling berkaitan dan karenanya sebagai sebab akibat dari prinsip alasan yang mencukupi, keduanya membutuhkan alasan yang mencukupi sebagai dasar keberadaannya. Leibniz berpendapat bahwa penyebab utama dari kejahatan fisik yaitu kejahatan moral.

3. Prinsip Alasan Yang Mencukupi

Leibniz memaknai teodisi sebagai “pembenaran akan keadilan Tuhan” terhadap kebebasan yang dimiliki manusia. Teodisi Leibniz menggabungkan antara landasan iman dan alasan kebenaran yang keduanya tidak bisa dikontradiksikan. Iman adalah objek pengetahuan mengenai kebenaran Tuhan melalui wahyu, dan alasan ialah objek pengetahuan yang menyelaraskan kebenaran melalui nalar manusia tanpa bantuan iman. Kebenaran berdasarkan alasan manusia itu murni, sederhana, dan berbeda dari iman yang tergantung pada pengalaman, seperti halnya pengalaman para nabi ketika mendapatkan wahyu.³¹

³⁰ Elvin Atmaja Hidayat, *Iman ditengah penderitaan: suatu inspirasi teologis-Biblis kristiani*, (Bandung: Melintas, 2016) hlm. 287

³¹ Gottfried Wilhelm Leibniz, (dalam Ruth Indiah Rahayu), *Teodisi: Essays on the Goodness, the Freedom of Man, and the origin of evil*, (Chelsea-New York: Casimo, Inc 2009) hlm 75-76

Kebenaran berdasarkan alasan menurut Leibniz dibedakan menjadi dua, pertama, yang disebut dengan kekal, yang niscaya, dan tidak mempunyai kontradiksi. Kebenaran alasan merupakan keniscayaan logis (*a priori*), yang disebut oleh Leibniz positif. Sebagaimana Tuhan menciptakan alam dan kemudian alam bekerja mengikuti hukum-Nya. Kebenaran kedua, berhubungan dengan pengalaman (*aposteriori*) dipengaruhi oleh faktor bebas yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Pengalaman struktur yaitu, aturan alasan namun tidak memiliki hukum gerak seperti alam.³² Dengan demikian, Leibniz membangun logika kebenaran mengenai Tuhan berdasarkan wahyu, yang didalamnya manusia mempunyai pilihan bebas untuk mengimani, dan yang lain adalah kebenaran niscaya sebagaimana hukum alam.

Menurut Leibniz, Dunia yang saat ini mungkin terjadi memiliki prinsip alasan secara rasional. Sesuatu hal yang terjadi pasti memiliki sebab akibat yang mana dalam alasan tersebut merupakan yang terbaik yang mungkin ada. Prinsip alasan yang mencukupi menyatakan bahwa untuk semua yang terjadi pasti mempunyai alasan mengapa dia ada dan mengapa dia berada dengan hal seperti itu. Lebih jauh lagi, prinsip ini juga berkaitan dengan peristiwa. Untuk setiap peristiwa pasti ada alasan yang mencukupi, mengapa suatu peristiwa terjadi dan mengapa terjadi dengan cara yang seperti itu dan bukan dengan cara yang lainnya.

Prinsip alasan yang mencukupi mensyaratkan bahwa segala sesuatu pada dunia ini ada atau terjadi karena mempunyai alasan yang mencukupi eksistensinya. Yang perlu digaris bawahi adalah prinsip alasan yang mencukupi ini berbeda dengan prinsip alasan pada abad ke abad pertengahan. Pada abad pertengahan konsep prinsip alasan tersebut muncul demi mencegah adanya *regression ad absurdum*, asumsi yang dianggap benar tanpa perlu membuktikan adanya penyebab terakhir dari segala hal

³² Gottfried Wilhelm Leibniz (dalam Ruth Indiah Rahayu), *Teodisi: Essays on the Goodness, the Freedom of Man, and the origin of evil*, (Chelsea-New York: Casimo, Inc 2009) hlm. 77

yang menjadi penyebab bagi dirinya sendiri. Penyebab terakhir itulah yang oleh umat beriman dikenal sebagai Tuhan.³³

Berbeda dengan Leibniz prinsip alasan yang mencukupi yang diajukan oleh Leibniz pada dasarnya tidak memiliki keharusan untuk menghindari *regression ad absurdum*. Karena, alasan yang mencukupi tetap dibutuhkan jika dunia terdiri atas rangkaian sebab-akibat yang tertata sampai tak terhingga. Mengingat bahwa dunia ini mempunyai kemungkinan untuk diatur dengan cara lain selain daripada saat ini, jadi menjadi jelas bahwa dunia ini tidak dapat menjadi alasan bagi keberadaannya sendiri. Maka Leibniz beranggapan bahwa alasan yang mencukupi bagi adanya dunia pastilah ditemukan substansi yang dirinya sendiri merupakan alasan bagi keberadaannya. Substansi disini oleh Leibniz disebut sebagai Tuhan.

Leibniz memandang bahwa tidak akan setiap kebenaran fakta harus memiliki alasan yang cukup menyebabkan kesulitan. Ketika A dan B keduanya adalah benda berhingga, kebenaran B dapat dijelaskan dalam kaitannya keberadaan dan aktivitas A. Namun, keberadaan A itu sendiri membutuhkan alasan yang cukup. Pada akhirnya kita harus mengatakan bahwa keberadaan dunia, dari seluruh sistem harmonis benda-benda yang terbatas, membutuhkan alasan yang cukup mengapa ia ada. Dan alasan yang cukup ini menurut Leibniz ditemukan dalam keputusan bebas dari Tuhan. Karena kebenaran fakta atau keberadaan bergantung pada ketetapan Tuhan.³⁴

Leibniz mengklaim bahwa seseorang dapat mengatasi masalah tentang kebenaran dengan gagasan intuitif. Menurut Leibniz kebenaran hanyalah sebuah proposisi yang predikatnya terdapat pada subjek. Predikatnya adalah apa yang ditegaskan, dan subjeknya adalah tentang apa pernyataan itu. Setiap predikat perlu atau bergantung pada sesuatu yang terakhir.³⁵ Sesuatu yang akan dilakukan, atau sesuatu yang sudah dilakukan dan juga sesuatu

³³ Vincentius Damar, *kejahatan dalam dunia yang terbaik*, hlm. 60

³⁴ Frederick Copleston, *Filsafat Leibniz*, hlm. 36

³⁵ Frederick Copleston, *Filsafat Leibniz*, hlm. 37

yang akan terjadi. Setiap predikat yang benar pada suatu subjek, pasti ada sekumpulan predikat benar yang merupakan alasan yang cukup untuk keberadaannya. hal itu disebut oleh Leibniz *prinsip alasan yang cukup*. Bahwa harus ada alasan yang cukup mengapa sesuatu itu terjadi.

Prinsip alasan yang mencukupi menyatakan bahwa untuk semua hal yang ada pasti memiliki alasan mengapa dia ada dan berada dengan cara seperti itu. Misalnya, ada sebuah kursi kayu, kursi kayu ada karena ada tukang kayu yang membuatnya. Kursi tersebut mempunyai cara keberadaannya yang seperti saat ini. Contoh lain, kursi sudah rusak, kursi sudah rusak ini memiliki alasan. Nah alasannya, karena dibiarkan bertahun-tahun tak dipakai. Prinsip alasan juga berlaku pada Tuhan. Namun, hanya saja Tuhan ini sebagai “penyebab utama dari segala sesuatu”, alasan yang mencukupi bagi ada-Nya ditemukan bukan di luar diri-Nya, tetapi di dalam diri-Nya sendiri. Maksudnya Tuhan sendirilah yang menjadi alasan bagi ada-Nya. Prinsip ini juga berkaitan dengan sebuah peristiwa. Untuk setiap peristiwa pasti ada alasan yang mencukupi mengapa peristiwa itu terjadi serta mengapa terjadi dengan demikian dan bukan dengan cara yang lainnya.³⁶

Sebagai contoh kasus, seseorang mengalami penderitaan. Tidak mungkin penderitaan terjadi dengan sendirinya, pasti dibalik penderitaan ada sebab yang menimbulkan penderitaan seseorang. Dari fakta penderitaan ada alasan mengapa itu terjadi, dan kenapa demikian. Dalam kasus ini, kita akan menemukan penjelasan atau alasan atas penderitaan yang terjadi yang tampak aneh. Ketika menerima prinsip alasan yang cukup yang tidak dibatasi, kasus tersebut perlu memiliki penjelasan atas fakta apapun. Dalam rumusan sederhana prinsipnya adalah sebagai berikut:

Untuk setiap Fakta *F*, harus ada alasan yang cukup mengapa *F* adalah kasusnya.

Prinsip alasan yang cukup juga mendasari tiga prinsip sebelumnya yang diusulkan oleh Aristoteles yaitu prinsip identitas, prinsip non-kontradiksi

³⁶Vincentius Damar, *kejahatan dalam dunia yang terbaik*, hlm. 59

dan prinsip yang dikecualikan.³⁷ Yang mana dalam prinsip identitas “A adalah A” prinsip yang mengisyaratkan bahwa objek adalah apa itu dan bukan yang lain. Prinsip non-kontradiksi prinsip yang menurutnya mustahil untuk proposisi menjadi benar dan salah pada saat yang sama dan dalam keadaan yang sama. “Tidak mungkin bagi A untuk menjadi B dan B, saat yang sama.” Prinsip yang dikecualikan sama seperti halnya prinsip non-kontradiksi menunjukkan proposisi sebagai benar atau salah, pada prinsip ini mengisyaratkan memilih antara dua opsi unik yaitu “A sama dengan B” atau “A tidak sama dengan B” ini maksudnya bahwa semuanya ada atau tidak. Tidak ada opsi ketiga.³⁸

Prinsip cukup alasan ini, yang menjelaskan bahwa jika terdapat perubahan sesuatu, maka perubahan itu haruslah memiliki alasan yang cukup. Berarti tidak ada perubahan yang terjadi secara tiba-tiba tanpa alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Prinsip alasan ini adalah pelengkap dari prinsip identitas. Prinsip identitas menyiratkan bahwa objek adalah apa itu dan bukan yang lain. Dan objeknya sendiri memiliki alasan yang cukup.

³⁷ Dr. H. Muhammd Rakhmat.,SH.,M.H., *Pengantar Logika Dasar*, (Bandung: Tim Kreatif penerbit, 2013) hlm. 10

³⁸ Dr. H. Muhammd Rakhmat.,SH.,M.H., *Pengantar Logika Dasar*, hlm. 11

BAB III

NOVEL *I'AM SARAHZA*

A. Deskripsi Novel

Novel *I'am Sarahza* merupakan karya Hanum Salsabiella Rais dan Angga Almahendra yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh Republika Penerbit yang terdiri dari 365 halaman. Novel *I am sarahza* merupakan novel yang diambil dari kisah nyata dari penulis yaitu Hanum Salsabiella Rais dan Angga Almahendra yang memperjuangkan seorang buah hati dikehidupannya. Novel *I am Sarahza* menggunakan Bahasa ringan tetapi sangat bermakna disajikan dalam mendalam, lebih menyentuh dan lebih mengena dalam kandungan dakwahnya sehingga mudah diterima oleh semua kalangan.

Novel *I am sarahza* merupakan novel yang diterbitkan di Indonesia. Novel tersebut menjadi salah satu novel yang mempunyai daya Tarik sendiri karena alur cerita nya banyak menginspirasi semua kalangan terutama pada pasangan suam istri yang menantikan buah hatinya.

- | | |
|-------------------|---|
| 1. Judul | : <i>I am Sarahza</i> |
| 2. Pengarang | : Hanum Salsabiella Rais dan Angga Almahendra |
| 3. Penerbit | : Republika |
| 4. Cetakan I | : April 2018 |
| 5. Cetakan II | : Juni 2018 |
| 6. Tahun penerbit | : 2018 |
| 7. Halaman | : 365 halaman |
| 8. Bahasa | : Indonesia |

Daftar isi Novel *I am Sarahza* karya Hanum Salsabiella Rais dan Rangga Almahendra, sebagai berikut:

1. Overture
2. Tahun pertama pernikahan
3. Tahun kedua pernikahan
4. Tahun ketiga pernikahan

5. Tahun keempat pernikahan
6. Tahun kelima pernikahan
7. Tahun keenam pernikahan
8. Tahun ketujuh pernikahan
9. Tahun kedelapan pernikahan
10. Tahun kesembilan pernikahan
11. Tahun Kesepuluh Pernikahan
12. Tahun kesebelas pernikahan
13. Epilog
14. Terimakasih
15. Profil Penulis

B. Profil Penulis

a. Hanum Salsabiella Rais

Hanum salsabiella rais adalah seorang Mahasiswi kedokteran yang menempuh Pendidikannya di Universitas Gadjah mada Yogyakarta dengan jurusan dokter gigi. Ia juga merupakan anak dari Amien Rais yang merupakan calon wakil presiden tahun 2004. Karena jurusan kedoktearan merupakan bukan jurusan keinginan Hanum maka dari itu Karir utamanya setelah lulus dari Universitas Gadjah mada Yogyakarta yaitu menjadi jurnalis dan reporter-presenter di Trans Tv.

Setelah menikah dengan Angga Almahendra Hanum tinggal di Austria selama 3,5 tahun. Ia pernah bekerja sebagai jurnalis dan video podcast maker di Executive Academy Vienna dan tercatat sebagai responden untuk detik.com selama 3 tahun.

Dan pada tahun 2013 juga Hanum terpilih menjadi duta Perempuan yang mewakili Indonesia untuk Youth Global Forum di Suzuka, Jepang oleh Honda Foundation. Selain itu juga ia menerbitkan sebuah karya yang berupa novel yang berjudul *Berjalan di atas Cahaya*, dan mendapatkan apresiasi buku Non Fiksi terfavorit pada tahun 2013 oleh Goodreads Indonesia.

Selain menerbitkan buku, Hanum juga merealisasikan karya nya dalam bentuk film, yang berjudul *99 cahaya di langit Eropa*. Cerita alur filmnya ditulis sendiri olehnya dan suaminya mendapatkan apresiasi terbaik dari 1,8 juta penonton versi Indonesia. Dan *99 cahaya dilangit eropa* meraih book of the year pada tahun 2014. Dan menjadi buku best seller di Gramedia serta meraih Goodreads fiksi terfavorit.

Karya-karya nya banyak yang telah diterbitkan, diantaranya: *Buku menapak jejak amien rais:persembahan seorang putri untuk ayah tercinta (2010)* *99 cahaya eropa (2011)*, *Berjalan diatas Cahaya (2013)*, *bulan terbelah di langit eropa (2014)*, *Faith and The City (2015)*, dan yang terakhir *I am Sarahza (2017)*.

Saat ini Hanum menjabat sebagai salah satu direktori PT. Arah Dunia Televisi (ADITV), sebuah Tv Islami modern di Yogyakarta yang di kembangkan bareng dengan suaminya.

b. Rangga Almahendra

Rangga Almahendra adalah suami dari Hanum salsabiella rais. Ia juga seorang mahasiswa yang menempuh pendidikannya di Institut Teknologi Bandung, dan S2 di Universitas Gadjah Mada, dengan meraih predikat cumlaude dari 2 pendidikan tersebut. Ia juga merupakan penulis kedua dari buku *I am Sarahza*. dan rangga juga menjadi penulis naskah dan Associate produser dari film *99 cahaya di langit eropa (2013)* *Bulan terbelah di langit Amerika (2015)*, dan *Faith and the city (2018)*.

Setelah ia menikah dengan Hanum, Angga mendapatkan beasiswa di Austria untuk melanjutkan S3 di WU Vienna. Pada tahun 2010 Rangga menyelesaikan pendidikannya dengan mendapatkan gelar doktor di bidang *International Business & Management*. Setelah melanjutkan studinya di Austria, ia juga langsung mendapatkan pekerjaan sebagai dosen di salah satu Universitas Yogyakarta yaitu Universitas Gadjah Mada. Sebelum ia mengajar di Universitas tersebut Rangga juga pernah bekerja di PT Austria Astra Honda Motor dan ABN AMRO Jakarta.

Saat ini juga Rangga menjabat sebagai Direktur utama di PT. Arah Dunia Televisi (ADITV) dan mendirikan platform video kuliah online gratis KHSB (Kuliah Hak Segala Bangsa) di Youtube; KHSB positive dan bagiilmu.co.id

C. Latar Belakang Novel

Dalam novel ini yang berjudul *I am Sarahza*, menceritakan perjalanan Sarahza sebelum menjadi bagian keluarga Hanum dan Rangga. Proses kehadiran Sarahza sangatlah penting untuk diceritakan. Berbagai Upaya telah dilakukan oleh Hanum dan Rangga untuk memiliki buah hati. Bermula dengan cara yang konvensional sampai dengan cara bayi tabung yang mengalami kegagalan yang berulang. Bayi tabung yang menurut perhitungan manusia 99% berhasil, namun pada kenyataannya tak mampu untuk menghadirkan seorang sarahza. 1% merupakan kuasa Allah, hanya Tuhan lah yang mampu mengubah prediksi manusia. Hanum dan Rangga menunggu kehadiran Sarahza hingga pernikahan ke sepuluh tahun. Sepuluh tahun bukanlah waktu yang singkat untuk menanti kehadiran buah hati. Waktu yang cukup Panjang dan melelahkan. Berbagai cobaan dan kekecewaan yang bertubi-tubi disebabkan kegagalan yang berulang.

Novel yang mengisahkan kisah nyata perjalanan dari Hanum rais dan Rangga almahendra. Pasangan suami istri yang berjuang untuk mempunyai keturunan. Mereka mengalami perjuangan yang luar biasa dalam mencapai keinginannya untuk memiliki anak. Pada awalnya Hanum adalah seorang Wanita karier yang akhirnya memutuskan untuk berhenti kerja demi mendukung suaminya yang melanjutkan Pendidikan diluar negeri dan untuk lebih banyak menghabiskan waktu Bersama keluarga. Di Tengah kesibukan Hanum dalam pekerjaan membuatnya menyadari keinginan memiliki keturunan, karena pada tahun ketiga pernikahan Hanum tidak ada tanda-tanda kehamilan datang.

Ikhtiar mereka untuk memiliki keturunan dimulai pada tahun ketiga pernikahan. Dengan cara yang manual hingga dengan cara program hamil hasilnya selalu gagal. Hanum menjalani program Inseminasi selama empat kali, program IVF (bayi tabung) enam kali, puluhan kali terapi, jutaan kali doa tak berhenti, dan bahkan sempat hamil dua kali namun yang pada akhirnya diharuskan untuk kuretase. Trauma, rasa sakit, ngeri, nyeri, rasa sensitif dan emosi yang naik turun pasca Tindakan membuat Hanum sempat jenuh, depresi dan ingin menyerah.

Hati mana yang tak hancur ketika kita sebagai manusia mengalami kegagalan yang terus berulang. Sampai sempat merasakan hamil setelah bertahun-tahun menunggu, namun ternyata janin tidak berkembang, hati Hanum merasakan sakit yang berkali-kali lipat. Hanum dan Rangga sudah melewati beberapa jarum suntikan, puluhan terapi, dan sayatan pisau operasi. Depresi itu pasti dan Hanum mengalaminya, hingga ia sempat ketergantungan obat-obatan penenang. Tak hanya depresi saja, Hanumpun imannya seketika turun yang pada awalnya sangat kuat pada keimanannya pada Tuhan. Hanum menyalahkan takdir yang telah ditetapkan, merasakan ketidakadilan pada hidupnya, yang sudah berusaha selalu taat kepada-Nya namun Tuhan memberikan cobaan yang begitu berat bagi Hanum.

Orang tua dan suami mana yang tak sedih melihat anak dan istrinya mengalami hal tersebut. Orang tua Habum selalu menasehati Hanum agar tetap meneguhkan hatinya pada empat pilar keimanan dalam masalahnya, yaitu sholat, Al-qur'an, dzikir, dan sedekahnya. Setelah dinasehati oleh sang ayah Hanum pun tersadar. Ada Rangga sebagai pemimpinnya yang ingin selalu menjaga dan menguatkan istrinya walaupun tak jarang rangga juga harus mengesampingkan rasa kecewa, sedih dan rapuh yang juga ia rasakan seperti laki-laki. Buku ini juga mengisahkan besarnya cinta orang tua terhadap anaknya yang dibalut dengan ketaatan sang pencipta. Peran orang-orang terdekat, terutama orang tua dan keluarga sangat berarti sebagai support system. Nasihat, do'a yang tak pernah putus, dan juga berbagai dukungan nyata dari orang tua.

Ketika Hanum mengalami kegagalan yang berulang, Allah beri jalan untuk memberikan kejutan kebahagiaan dari jalan yang berbeda. Hanum dan Rangga bisa menerbitkan buku sekaligus menjadi film religi yang best seller untuk semua kalangan. Buku yang menjadi saksi bagaimana perjuangan mereka di setiap langkah perjuangannya. Dua kali menerbitkan buku dan dua kali juga buku tersebut diangkat dalam sebuah film. Tak berhenti-henti mereka mendapatkan bonus dari hasil karyanya tersebut, mereka sangat terkejut dan bahagia atas apa yang telah didapatkan. Selepas mendapatkan bonus, tak lupa juga mereka akan usahanya untuk segera memiliki anak. Pada akhirnya bonus yang didapatkan dari karya nya tersebut mereka mencoba lagi untuk menjalani program kehamilan.

Lelah, hampir putus asa, seperti itulah gambar perjalanan Hanum dan Rangga menunggu kehadiran sang buah hati. Hanum berkali-kali mengikuti program bayi tabung. Berbagai pemeriksaan, uji sampel darah seolah menjadi hal biasa. Jarum suntik sudah seperti kawan, demikian serinnya ia menemani. Ikhtiar yang dilakukan Hanum dan Rangga bukan ikhtiar kelas teri. Mereka melakukan program kehamilan di rumah sakit terbaik di Eropa. Bisa dibayangkan berapa kompetennya dokter di sana, apalagi dengan alat yang canggih. Menurut perhitungan manusia, kemungkinan akan berhasil sangatlah besar. Namun, Allah punya rencana lain. Allah ingin menunjukkan bahwa prediksi manusia tak bisa mengalahkan sedikitpun kuasanya.

Buku ini menyoroti pentingnya rasa syukur dan gagasan bahwa setiap orang memiliki takdir uniknya masing-masing. Ini mengeksplorasi bagaimana beberapa individu mungkin unggul dalam bidang tertentu dalam kehidupan mereka sementara menghadapi hambatan dalam bidang lain. Pada akhirnya, kita tidak bisa mengendalikan nasib kita dan harus belajar menghargai apa yang telah diberikan kepada kita. Meski hidup penuh ketidakpastian, penting untuk tetap bersyukur dan terus berjuang meraih kesuksesan.

D. Alur cerita Novel

Berawal dari kisah masa kampanye presiden tahun 2004, Hanum Salsabiella rais merupakan salah satu dari anak cawapres tersebut dan Rangga Almahendra adalah salah satu mahasiswa yang menawarkan lagu untuk kampanye capres. Ketika Hanum sedang menunggu pasien untuk menyelesaikan Pendidikannya yaitu sebagai dokter gigi namun ternyata pasien tersebut niat membatalkan dan ingin minta imbalan berupa uang, namun pada akhirnya Rangga datang untuk menggantikan pasien tersebut. Lambat laun akhirnya mereka semakin dekat dan setelah masa kampanye berakhir dan Hanum lulus dari kedokteran mereka pun menikah.

Pada tahun pertama pernikahan Hanum dan Rangga di sibukan dengan karirnya masing-masing dan tidak sedikitpun terbesit untuk memiliki anak. Kemudian pada tahun kedua pernikahan Hanum diterima sebagai presenter pagi di Trans Tv, cita-cita Hanum yang terpendam selama 6 tahun. Hanum merasa bahagia karena ia bisa mencapai cita-citanya, namun ternyata suaminya terlihat tidak Bahagia ketika ia diterima di salah satu presenter pagi. Bukan karena hal apapun melainkan Rangga memikirkan jika ia sama-sama bekerja dan sama-sama disibukan dengan pekerjaan kapan mereka mempunyai anak. dan pada tahun kedua juga Rangga diterima di salah satu kampus Impian untuk melanjutkan studinya di Austria yang selama ini ia impikan karena sudah sangat penat bekerja di salah satu bank Indonesia.

Hanum begitu sombong dan terlalu yakin bahwa akan gampang memiliki anak, karena mereka terlahir dari keturunan yang sama-sama dari keluarga yang memiliki keturunan banyak dan tak mungkin mereka tidak akan mempunyai anak. Apabila memang dengan cara manual mereka tidak berhasil, maka mereka ingin mengikuti program hamil. Mereka sangat percaya pada program hamil tersebut akan memberhasilkan mereka mempunyai keturunan tanpa memikirkan kegagalannya. Sampai Hanum memikirkan jika tidak punya anak pun ia merasa tidak keberatan. Dengan kesombongan Hanum yang mengira bahwa prediksi yang ia akan berhasil ternyata Tuhan menguji dan mencobanya

dengan beberapa kegagalan tersebut. Karena hanya Tuhanlah yang maha Tahu dan yang berkehendak atas ciptaannya bukan manusia itu sendiri.

Dengan narasi yang tertuang pada novel sebagai berikut:

Pada halaman 54

*“Mas rangka, we have talked about this million times, countlessly. Kita dari keturunan orang tua yang bisa punya anak, banyak lagi. bapak ibu anaknya 5, mama papa 3, Perempuan laki-laki, komplet. It's just about time. Tenang aja mas kalau cara manual tidak berhasil juga maka kita ikut program hamil.”*¹

Pada halaman 59

*“Buatku nggak punya anak juga nggak papa”*²

Pada tahun ketiga pernikahan Ketika Rangka sudah melanjutkan studinya di Austria, karena terus dinasehati oleh orang tua Hanum untuk menyusuli suaminya dan agar segera diberi keturunan, dengan berat hati Hanum pun meninggalkan salah satu pekerjaan yang ia impikan untuk mendampingi suaminya ke Austria, dan mentaati perintah orang tuanya. Pada tahun ketiga ini mereka mencoba dengan cara alami untuk mempunyai anak. dan ternyata setelah menunggu beberapa bulan Hanum pun tak kunjung dikaruniai anak, ia selalu datang bulan setiap bulannya. Kemudian suaminya selalu memberikan optimisme terhadap Hanum bahwa ini yang terbaik dan selalu menyemangati untuk pantang menyerah.

Dengan narasi yang tertuang pada halaman 69 dalam novel tersebut:

*“Hey nggak papa say. Kita coba lagi. ambil hikmahnya. Pasti ini yang terbaik”.*³

Pada tahun keempat pernikahan, selama tiga tahun lebih menikah tidak dikaruniai anak akhirnya mereka memutuskan untuk mengikuti program Inseminasi. Mereka begitu yakin dengan program tersebut akan lebih mudah untuk mempertemukan sel sperma dan sel telur dan mereka yakin akan berhasil. Ternyata setelah beberapa hari ia mengikuti program Inseminasi pertama tersebut hasilnya gagal. Setelah kegagalan inseminasi pertama, tiga bulan kemudian mereka mencoba untuk mengikuti program lagi, dan pada akhirnya

¹ Hanum salsabiella rais dan Rangka Almahendra, *I Am Sarahza*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018) hlm.54

² Hanum salsabiella rais dan Rangka Almahendra, *I Am Sarahza*, hlm.59

³ Hanum salsabiella rais dan Rangka Almahendra, *I Am Sarahza*, hlm. 69

Inseminasi kedua pun gagal lagi untuk mempunyai keturunan. Hanum dan Rangga terus berusaha agar segera diberikan keturunan. Dan terus berdoa meminta semangat pada Allah, mereka akan terus mencobanya.

Pada tahun kelima tak lelah mereka berjuang lagi untuk bisa mempunyai keturunan, walaupun Hanum dikelilingi rasa trauma namun Rangga selalu meyakini bahwa semuanya akan berhasil jika terus berusaha. Di saat Rangga mendapatkan tawaran mengajar di salah satu kampus Johannes Kepler University di linz, mereka mencoba lagi untuk mengikuti program Inseminasi ketiga di kota tersebut, dengan kota baru, klinik baru, dan dokter baru. Setelah menjalani beberapa konsultasi di salah satu rumah sakit di Link, tiga bulan kemudian Hanum melakukan terapi Inseminasi lagi. ketika mereka yakin dengan inseminasi ketiganya ini akan berhasil karena dengan pemeriksaan pada dokter yang cukup bagus, karena ia bukan hanya seorang geneokolog, bukan hanya seorang *Fertility specialist* dan Keahliannya bukan hanya merakayasa pertemuan sel telur dengan sel sperma tapi juga rekayasa sistem produksi hormon agar mendukung secara sempurna antara pertemuan sel telur dan sel sperma. Sayangnya, ternyata hasil Inseminasi yang ketiga yang tadinya sudah membuncah harapan, resmi gagal total.

Setelah kegagalan Inseminasi satu, dua, dan tiga. Inseminasi yang ketiga membuat Hanum tercengang dengan takdir yang telah diberikan, ia terbesit memikirkan karir nya yang telah pupus karena harus mengikuti perintah orang tua dan suaminya untuk mempunyai keturunan. Karena Rangga tidak ingin melihat istri nya selalu termenung dan mempunyai kegiatan hanya menjadi Ibu rumah tangga, rangga menyuruh Hanum membuka laptop untuk menulis. Karena Rangga tau, Hanum mempunyai kelebihan untuk menulis riset-riset yang bagus. Dan kemudian Hanum di ajaklah ke salah satu kampus tempat mengajar rangga. Di saat Hanum sedang duduk di salah satu universitas suaminya mengajar dan melihat mahasiswa yang sedang melakukan tugasnya, Hanum pun tak mau kalah ingin seperti mereka lagi. dan pada akhirnya Hanum membuka laptop dan menulis sedikit demi sedikit, dan ternyata karya tulisnya menarik untuk di baca. Rangga memuji Hanum karena karya tulis nya bagus

untuk dijadikan sebuah karya fiksi yaitu novel, karena Hanum tidak terpikirkan judul apa yang harus ditulis jika dijadikan novel, Rangga mencoba memikirkan judul tersebut, dan muncullah ide judul yang sangat bagus yaitu *99 cahaya di langit eropa*. Judul yang sangat menakjubkan bagi Hanum. Akhirnya novel tersebut diberi judul *99 cahaya di langit eropa*.

Pada tahun keenam pernikahan Rangga akan Kembali ke Indonesia karena karir dan studinya sudah selesai. Sebelum mereka pulang, ia diberi tahu oleh dokter hanz untuk melakukan program lagi mengingat usia Hanum sudah mencapai 30 tahun dan sudah 5 tahun ia menikah tetapi belum memiliki keturunan. Program yang doctor hanz tawarkan bukan program Inseminasi lagi, melainkan program bayi tabung yang mana program bayi tabung adalah program pembuahan atau mempertemukan sel sperma dan sel telur di luar Rahim, keduanya dipertemukan dalam sebuah tabung. Namun, karena Hanum masih takut untuk mengikuti program lagi akhirnya ditunda.

Setelah kepulangan dari luar negeri, dan ia tinggal Kembali di Yogyakarta Hanum dan Rangga memfokuskan terhadap karya yang telah ditulis Hanum yaitu salah satu novel yang berjudul *99 cahaya di langit eropa*. Rangga menganggap bahwa buku tersebut adalah menjadi salah satu anak yang telah dititipkan oleh Allah dengan berbentuk fiksi. Setelah lima bulan mengurus penerbitan novel *99 cahaya di langit eropa*, rencana Rangga untuk mengisolasi perasaan luka Hanum membuahkan hasil. Karya nya banyak di sukai semua kalangan. Bahkan salah satu ceritanya masuk dalam soal ujian Akhir Nasional Bahasa Indonesia. Kini perasaan Hanum Kembali seperti semula.

Pada tahun ketujuh pernikahan karena Hanum dan Rangga sudah terbuai dengan karya novel *99 cahaya di langit eropa*, sehingga ia melupakan kewajibannya untuk memiliki keturunan. Karena selalu diingatkan oleh kedua orang tua nya untuk terus berusaha memiliki keturunan. Pada tahun ketujuh pernikahan ini Hanum mencoba untuk mengikuti program bayi tabung dengan kepasrahan yang ia miliki. Dengan segala usaha yang telah dilakukan oleh Hanum dengan proses program bayi tabungnya, setelah 12 hari kemudian keluarlah hasil dari program bayi tersebut pada akhirnya program bayi tabung

pun tetap gagal total. Program IVF bayi tabung pun lagi-lagi gagal. Ia merasa kecewa, ia sudah menyalakan harta orang tua nya untuk mengikuti program ini namun hasilnya gagal. Dia menuliskan cerita perjalanan bayi tabung, membaca sebuah artikel, buku-buku terkait kehamilan, merasa tidak ada gunanya, pengorbanan nya serasa sia-sia. Orang tua Hanum tidak tega melihat anaknya seperti itu, maka dari itu orang tuanya terus menyemangati dan memberi arahan agar anaknya selalu kuat dan Ikhlas apa yang telah ditakdirkan untuknya.

Pada tahun kedelapan pernikahan Hanum dan Rangga ditawarkan untuk menerbitkan novel *99 cahaya di langit eropa* difilmkan. Lewat film *99 cahaya di langit eropa*, Hanum dan Rangga berusaha memvisualkan jejak kebesaran Islam di Eropa. Setiap Langkah Hanum dan Rangga mengajak produser, sutradara, hingga aktor ke lokasi syuting, mereka menjelaskan bagaimana lokasi-lokasi itu mempunyai daya pikat bagi penonton. Dari film tersebut Hanum dan Rangga merasakan Bahagia yang luar biasa, karena filmnya merupakan cerita yang religi yang disukai banyak semua kalangan. Lewat film tersebut Hanum dan Rangga mendapatkan bonus yang sangat banyak, sehingga Rangga mengingatkan Kembali dari bonus tersebut untuk mencoba lagi mengikuti program bayi tabung.

Pada tahun kesembilan pernikahan, Hanum memberanikan lagi untuk mencoba bayi tabung yang ketiga. Dengan segala kepasrahan ia tidak terlalu berharap semua ini akan berhasil, karena harapan sebelumnya membuat kekecewaan yang sangat gemetar. Dua belas hari kemudian, Hanum menerima pesan melalui email, pesan tersebut memberitahu Hanum bahwa hasilnya berhasil. Hanum sangat sujud Syukur karena program bayi tabung ketiga ini berhasil. Dengan kegembiraan nya dinyatakan berhasil, Hanum langsung memberitahu orang tua nya tentang kehamilan itu dan orang tua nya pun ikut senang mendengarnya. Karena antusias mereka yang sangat senang Hanum dan Rangga langsung membeli perlengkapan bayi walaupun kehamilannya belum lama.

Setelah seminggu kemudian Hanum ingin melihat bayi dalam bentuk USG kemudian ia mencoba untuk memeriksa bayi melalui USG, Ketika sedang di USG ternyata embrionya kosong tidak ada inti di dalamnya. Hanum dan Rangga lagi lagi merasakan hal kekecewaan yang sangat dahsyat, kekecewaan saat ini sangat menyakitkan. Orang tua nya Hanum tak tega melihat anaknya seperti ini, namun orang tua nya tersebut mencoba memberi arahan terhadapnya agar tetap Ikhlas dan Ridho apa yang telah ditetapkan Tuhan. Tidak patah semangat orang tua Hanun selalu menyemangati anaknya agar selalu Ikhlas, dan mereka meyakini bahwa segala proses yang ia lalui suatu saat akan membuahkan hasil. Orang tua nya selalu percaya apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan, tidak ada yang tidak mungkin.

Hanum selalu dikuatkan oleh suami dan orang tuanya agar ia selalu Ikhlas untuk menjalani setiap ujian yang telah diberikan. Lima bulan dari program IVF atau bayi tabung, Hanum Kembali mencoba berikhtiar lagi dengan mengikuti program IVF yang keempat ini. Harapan nya tak banyak, mereka menyerahkan semuanya pada Tuhan dengan hasilnya. Sangat disayangkan program IVF yang keempat ini lagi lagi gagal. Pada kegagalan ini bayi tabung keempat ini, umy salah satu teman setia Hanum yang sama-sama menantikan keturunan akhirnya ia diberikan kepercayaan untuk mempunyai anak. Rangga dan Hanum ikut senang mendengarnya, namun Rangga merasakan ketidakadilan terhadap hidupnya. Mereka yang mendambakan harapan nya tapi mengapa orang lain yang mendapatkan, seolah-olah takdir melewati usahanya.

Dengan narasi pada halaman 229

“kadang aku pikir, jadi umy lebih mudah. Ia Cuma bisa berdoa, tak perlu mencoba, tak perlu berupaya susah seperti aku.”⁴

Setelah program Inseminasi tiga kali gagal, program IVF (bayi tabung) keempat gagal Hanum dan rangga mencoba merealisasikan kesedihannya lagi dengan karyanya. Mereka menerbitkan Kembali novel yang berjudul *Bulan terbelah di langit eropa*, buku yang ia terbitkan lagi-lagi menjadi best seller dan menjadi disetiap toko buku. Lagi-lagi mendapatkan bonus yang luar biasa dari

⁴ Hanum salsabiella rais dan Rangga Almahendra, *I Am Sarahza*, hlm. 229

hasil karya nya tersebut. Dari hasil bonus itu, mereka tak menginginkan beli mobil baru, rumah baru, maupun handphone baru, mereka hanya menginginkan sebuah karunia anak dari hasil perjuangannya.

Pada tahun kesepuluh pernikahan setelah ia mendapatkan bonus royalti dari sebuah karya nya yaitu film dan buku, mereka mencoba lagi dengan semaksimal mungkin untuk mengikuti program IVF yang kelima. Setelah dua belas hari pasca program IVF kelima hasilnya lagi-lagi gagal total. Tak Lelah mereka untuk selalu kuat dan berusaha yakin dan Ikhlas apa yang telah menyimpannya.

Pasca program IVF yang kelima gagal, satu bulan kemudian dengan anjuran Rangga ia mencoba lagi untuk mengikuti Program Inseminasi yang keempat. Hanum tidak lagi ingin mengikuti anjuran dua hari yang ia lakukan setelah pasca program, karena takut berujung sakit hati. Pada minggu ketujuh Hanum merasakan mulas seperti diperas-peras, kepala vertigo, muntah-muntah dan diakhiri dengan pendarahan hebat. Rangga langsung membawa Hanum ke sebuah rumah sakit, kemudian dokter mengambil sampel darahnya, dan dokter tersebut memeriksa nya melalui monitor USG.

Dan hasil dari USG tersebut, ternyata tidak ada kantung Rahim. Tapi dari hasil sampel darah jelas ada kehamilan yang cukup lama sekitar 7 minggu, dokter tersebut mencurigai ada penempelan embrio di saluran tuba. Dan ternyata kehamilan tersebut adalah kehamilan di luar Rahim. Hanum terdiam mendengar ucapan dari dokter tersebut dan langsung memeluk Rangga. Hanum tak pernah mengira bahwa dia diagnosis hamil diluar kandungan. Inseminasi tak gagal sepenuhnya, melainkan Hanum Hamil untuk kedua kalinya tetapi hamil yang menyisakan dilema yang lebih menyedihkan. Kemudian tidak ada yang bisa dipertahankan karena embrio nya tidak sehat, jika dipertahankan akan membahayakan keduanya. Dan ke tuba Hanum pun pecah, jadi mau tidak mau jika ingin selamat harus diangkat.

Hanum merasakan kecewa lagi yang luar biasa, hingga akhirnya ia menyalahkan Tuhan dan bertanya mengapa Tuhan seolah-olah sombong padanya. Ia merasakan ketidakadilan terhadap hidupnya, yang semaksimal mungkin mengikuti perintahnya dan tidak melanggar larangannya, berusaha

selama sepuluh tahun untuk mempunyai keturunan, namun mengapa Tuhan tidak mengabulkan permintaannya. Di saat orang-orang yang tidak taat padanya, melakukan perzinahan, meminum minuman bir tapi mengapa Allah beri keajaiban untuk mendapatkan bayi dari pasangan haram tersebut tersebut. Kekecewaan Hanum meluap, sehingga ia merasa kecewa terhadap Tuhan dan Tuhan tidak adil kepadanya.

Pada halaman 234

Pada halaman ini Hanum merasakan kekesalan terhadap apa yang dia rasakan karena selalu gagal apa yang diharapkan.

*“Mengapa tidak? Toh Tuhan saja sombong padaku. Tak mau menoleh kepadaku, meski aku telah berjuang mati-matian sepuluh tahun lebih! Tak lelahnya aku menunjukan bahwa aku peduli kepada-Nya. Dengan Bukuku, dengan filmku, dengan semua sholat, puasa, sedekah, dan seluruh ibadahku! Bahkan sedikit pun aku tak pernah tergoda untuk mencari dukun dan paranormal untuk menuju kehamilan.”*⁵

Rangga merasakan hal yang tidak bisa diekspresikan, ia merasa bersalah kepada istrinya yang telah menyuruh ikut program Inseminasi yang keempat ini, karena hasilnya sangat menyakitkan. Di dalam rahimnya ada sebuah janin, namun janin tersebut harus direlakan karena membahayakan, dianjurkan untuk beroperasi. Tak hanya ada sebuah janin yang menempel diluar Rahim, saluran Tuba Hanum pun pecah yang pada akhirnya dianjurkan untuk diangkat. Rangga merasa sangat bersalah pada Hanum karena inseminasi keempat ini membuat dia pincang.

Setelah selangnya dilepas, Hanum mengalami perubahan signifikan termasuk depresi berat dan fokus pada penampilan fisiknya. Rangga memperhatikan Hanum menjadi lebih sensitif, hedonis, dan sibuk dengan tubuhnya. Hanum memulai program diet dan kecantikan untuk mengembalikan kondisi tubuhnya seperti semula dan juga mengalami penurunan keimanan, mengabaikan sholat dan membaca Al-Quran. berdzikir pada Allah, hingga menyalahkan Tuhan atas takdir yang menyimpannya.

⁵Hanum salsabiella rais dan Rangga Almahendra, *I Am Sarahza*, hlm. 234

Pada halaman 251

“Tapi Hanum benar-benar berubah, mbak. Aku merasa dia kok jadi..hmm istilahnya apa ya? Hedonis mungkin? Yang aku shock sekarang subuhnya di jemur. Padahal dulu dia rajin bangunin aku. Masa kemarin pas aku bangunin dia bilang subuhnya nanti siangan tunda jam 8 aja”⁶

Setelah melewati badai depresi, kemudian sakit karena mengikuti program dietnya, dan ketakwaannya terhadap Allah seketika melemah akhirnya Hanum pun mulai Kembali seperti semula ketika orang tua dan suaminya selalu memberikan nasehat yang baik kepadanya. Tak henti orang tua Hanum selalu mengingatkan agar Hanum selalu Ikhlas, sabar, tawakal setelah apa yang terjadi didalam kehidupannya. Orang tua nya mencoba mengingatkan Hanum bahwa Tuhan maha baik dan maha penyayang. Di balik kegagalan berulang kali Hanum mendapatkan reward dari Tuhan lewat beberapa buku dan film yang menjadi best seller. Tuhan maha adil, tidak ada yang sempurna di dunia ini. Kita harus mencoba Ikhlas dan bersyukur apa yang telah ditetapkan Tuhan. Tuhan memberikan kejutan lewat karya film dan bukumu Hanum. Orang diluar sana lebih susah dari mu, kamu harus bersyukur atas pemberian Tuhan yang telah Allah berikan kepadamu. Teruslah berusaha dan yakin, Allah sebentar lagi akan menitipkan sebuah kebahagiaan yang luar biasa apabila kamu mencoba Ikhlas, sabar, takawal, untuk semuanya.

Tak lama Kemudian setelah orang tua Hanum memberi nasehat terhadap Hanum, Hanum pun tersadar semua yang telah orang tuanya katakan semua nya benar. Dirinya merasa yang sedang bermasalah, ia sangat dosa kepada Tuhan apa yang telah lakukan kemarin, ia merasa tidak bersyukur apa yang telah diberikan oleh Tuhan, Hanum beristigfar dan meminta maaf pada Tuhan. Kemudian setelah dinasehati oleh orang tuanya, Lambat laun Hanum pun Kembali seperti semula lagi. Pada tahun sebelas pernikahan, dengan segala usaha yang telah mereka lakukan orang tua Hanum mencoba menyuruh kembali kepada Hanum untuk mengikuti program terakhir ini. Jika hasilnya tidak ada, orang tuanya mempersilahkan mereka untuk mengadopsi anak di panti asuhan.

⁶Hanum salsabiella rais dan Rangga Almahendra, *I Am Sarahza*, hlm. 251

Dengan segala ketakutan Hanum, Hanum mengikuti permintaan terakhirnya. Inilah program IVF yang keenam dengan tiga embrio di kirimkan ke Rahim Hanum. Setelah dua belas hari seperti sebelumnya kemudian hasilnya keluar. Dan tidak menyangka akhirnya usaha dan ikhtiar yang telah mereka lakukan selama sebelas tahun ini terkabulkan. Tepat pada pernikahan sebelas tahun ini, Allah kasih kejutan yang luar biasa pada mereka setelah sebelas tahun ia berusaha tawakal, sabar, dan kuat atas ujian yang telah diberikannya agar diberi keturunan akhirnya Allah kasih kegembiraan itu pada Hanum dan Rangga, pada program IVF (bayi tabung) yang Keenam ini. Mereka sangat Bahagia dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan.

Tepat pada tanggal 12 Rabiul awal, Hanum melahirkan dan dikaruniai anak Perempuan dan diberilah nama Sarahza. dibalik kelahiran Anak Perempuannya ini ada perjuangan Hanum dan Rangga yang mencoba Ikhlas, sabar, ikhtiar dari hasil usahanya sebelas tahun. Hanum harus Melawati badai depresi, perubahan drastis dan Iman nya turun. Setelah sebelas tahun pernikahan akhirnya Allah menjawab doa dan usaha yang telah mereka lakukan.

Inilah cerita dari novel *I am Sarahza*. Kisah nyata dari perjuangan suami istri menantikan hasil jerih payah nya untuk memiliki anak. Dengan segala cobaan yang mereka hadapi, beberapa kali gagal, namun mereka tetap yakin atas takdir Tuhan. Dengan keadilan Tuhan walaupun diberikan beberapa cobaan ketika ingin memiliki keturunan, Tuhan menggantikan kesedihannya dengan mendapatkan reward dari hasil karya nya buku dan film yang best seller. Tuhan tidak akan menguji siapapun diluar kemampuannya, selalu ada rahasia di balik kesedihan dan cobaannya. Tuhan lah yang maha kuasa dan bijaksana, ia selalu punya cara untuk membahagiakannya hambanya.

E. Gambaran Penderitaan dalam novel *I am sarahza*

Berawal Pada tahun ketiga pernikahan ketika Hanum dan Rangga tidak kunjung diberi keturunan hingga pada tahun kesepuluh pernikahan masih belum dikaruniai buah hati. Mereka memulai Ikhtiar terus dengan dibarengi usaha dan doa, agar segera memiliki buah hati. ikhtiar pertama diawali dengan cara

manual, namun hasilnya tak kunjung datang. Kemudian mereka menjalani segala cara dengan mengikuti program hamil yang diantaranya, enam kali IVF (bayi tabung), empat kali proses Inseminasi, tak terhitung pengobatan alternatif yang telah dilalui. Segala cara tersebut belum berhasil. Hanum sempat hamil dua kali, tetapi semuanya berakhir dengan kuretase. Rasa sakit, trauma, ngeri, nyeri, rasa sensitif dan emosi yang naik turun pasca Tindakan Hanum sempat jenuh, depresi, ingin menyerah, dan imannya turun.

Sebagai manusia, hati mana yang tak hancur ketika mengalami kegagalan berulang kali. Dengan usahanya, dengan segala ibadahnya, dengan rasa sabar dan Syukur setiap kegagalan yang berulang hingga Sempat merasakan kehamilan setelah menunggu bertahun-tahun, tetapi ternyata janin tak berkembang, hati Hanum merasa sakit. Hanum dan Rangga telah melewati puluhan terapi berhadapan jarum suntik dan sayatan pisau operasi. Depresi itu pasti, Hanum bahkan sempat ketergantungan pada obat-obatan penenang. Sebagai suami, Rangga pun ingin menangis melihat keadaan Hanum. Ketika kegagalan pada tahun kesepuluh inilah iman yang sebelumnya kuat dengan segala atas ketetapan Tuhan namun seketika imannya turun drastis. Yang pada akhirnya ia menyalahkan takdir Tuhan yang telah ditetapkannya. Ia merasakan ketidakadilan dalam hidupnya, sehingga ia memperhitungkan amal kebaikan yang telah dilakukan kepada Tuhannya. Hanum beranggapan bahwa Tuhan sedang sombong padanya, dan jahat kepada dirinya.

Adapun literasi-literasi yang pada akhirnya Hanum menyalahkan Tuhan atas penderitaan nya pada novel *I am sarahza*, sebagai berikut:

Pada halaman 229

“kadang aku mikir, jadi umy lebih mudah. Ia Cuma bisa berdoa, tak perlu mencoba, tak perlu berupaya susah seperti aku.

Pada literasi ini Hanum merasakan ketidakadilan terhadapnya, disaat sahabat nya sudah mendapatkan apa yang diharapkan, tak perlu doa, tak perlu usaha langsung diberikan apa yang diharapkan sedangkan Hanum harus berusaha mencoba berdoa dan bersusah payah untuk memiliki buah hati.

Pada halaman 234

Pada halaman ini Hanum merasakan kekesalan terhadap apa yang dia rasakan karena selalu gagal apa yang diharapkan.

“Mengapa tidak? Toh Tuhan saja sombong padaku. Tak mau menoleh kepadaku, meski aku telah berjuang mati-matian sepuluh tahun lebih! Tak lelahnya aku menunjukkan bahwa aku peduli kepada-Nya. Dengan Bukuku, dengan filmku, dengan semua sholat, puasa, sedekah, dan seluruh ibadahku! Bahkan sedikit pun aku tak pernah tergoda untuk mencari dukun dan paranormal untuk menjemput kehamilan.”

“Tunggu aku belum menyebut betapa langkanya Perempuan sepertiku. Seumur hidup tak pernah aku mendekati zina. Kucintai suamiku sepenuh hati, kulakukan kewajiban melayaninya bahkan meninggalkan karierku deminya. Kupegang teguh kesucian ditengah gempuran Perempuan penyanjung kemolekan yang dipamer-pamerkan. Tak sedikitpun lidahku dan lidah suamiku mencecap khamr, meski godaan saat di luar negeri atas nama menghangatkan badan dimusim dingin sering menyetubuhi.

Oh! Sebentar! Aku mengingat Kathrina! Ia adalah seorang perempuan yang hidupnya bebas berkumpul kerbau dengan pasangannya, menenggak wine dan bir setiap hari, menghela rokok setiap bertemu denganku kau beri keajaiban seorang bayi dengan pasangan haramnya. Adilkan wahai Tuhan ketika aku mengingat Kathrina!

Apa peduli Tuhan terhadapku selama ini? Perluka aku berteriak sekali lagi? Dia yang memulai sombong padaku!

Pada literasi halaman ini ketika kegagalan Inseminasi yang keempat, Hanum seolah-olah marah pada Tuhan, dia tidak terima atas takdir yang menyimpannya. Hanum merasakan kejengkelan terhadap apa yang dia rasakan karena selalu gagal apa yang diharapkan. Dia yang terus berusaha selama sepuluh tahun lebih dengan usahanya, ikhtiarnya, sholatnya, karyanya, filmnya, sedekahnya, namun Allah terus mengujinya. Sedangkan orang-orang yang tidak berusaha bahkan lalai akan perintahnya Allah langsung kabulkan permintaannya.

Pada halaman 251

“Tapi Hanum benar-benar berubah, mbak. Aku merasa dia kok jadi..hmm istilahnya apa ya? Hedonis mungkin? Yang aku shock sekarang subuhnya di jemur. Padahal dulu dia rajin bangunin aku. Masa kemarin pas aku bangunin dia bilang subuhnya nanti siangan tunda jam 8 aja”

Hingga pada akhirnya kegagalan yang tak terhitung sudah berapa kali, Hanum menjadi berubah total. Yang tadinya rajin sholat dan tidak pernah ketinggalan dan telat sampai sudah waktu namun pada kegagalannya ini Hanum sampai melalaikan sholat.

Pada halaman 274

“Pak, kalau aku pernah kecewa sama allah, kira-kira Allah marah sama aku nggak? Kadang terbesit pertanyaan di otakku kaya gini ada jutaan Perempuan diluar sana, mengapa Allah milih aku Perempuan yang susah punya anak sih? Kenapa Allah engga kasih susah ke orang yang emang engga mau punya anak atau engga bisa menghargai punya anak? Setiap aku baca koran atau nonton tv berita orang buang anak, menyiksa anak, aborsi, atau sececak artis menunda punya anak, tapi terlanjur hamil malah kecewa, rasanya aku pengen ketemu sama mereka. Dasar orang yang tidak tau bersyukur! Rasanya sakit sekali pak. Kenapa Allah engga ngasih jatah mereka ke aku Aja? Aku yang sudah engga kehitung lagi berapa kali aku minta dan berharap ? kenapa kebalik begini, kenapa harus aku?”⁷

Pada literasi halaman ini Hanum bertanya kepada orang tua nya bahwa Hanum pernah kecewa pada Tuhan, atas dasar apa Allah memberi cobaan begitu berat padanya hingga harus mengalami kegagalan yang berulang padahal dia sudah terus berusaha akan usahanya, ikhtiarnya, sholatnya, karyanya, filmnya, sedekahnya, namun Allah terus mengujinya. Sedangkan orang-orang yang tidak berusaha bahkan lalai akan perintahnya Allah langsung kabulkan permintaannya. Ketika seorang yang tidak ingin memiliki anak tapi langsung diberi oleh Tuhan, sekalipun mereka melakukannya dengan apa yang dilarang Tuhan yaitu perzinahan.

⁷ Hanum salsabiella rais dan Rangga Almahendra, *I Am Sarahza*, hlm.274

BAB IV

ANALISIS TEODISI GOTTFRIED LEIBNIZ DALAM NOVEL I AM SARAHZA

Munculnya kejahatan dapat menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan dengan berbagai cara, misalnya melalui kerugian finansial, trauma fisik atau mental, kehilangan orang yang dicintai dan perasaan ketidakamanan. Ketika manusia sedang mengalami penderitaan, tak jarang mereka menanyakan mengenai eksistensi Tuhan. seseorang menuntut pertanggungjawaban kepada Tuhan atas adanya penderitaan yang dialaminya. Dimana Tuhan disaat orang-orang mengalami penderitaan, Mengapa di dunia ini ada penderitaan. Oleh karenanya, manusia ingin meminta pertanggung jawaban mengenai penderitaan yang dialaminya.

Begitupun dalam novel *I am Sarahza*, diceritakan sebuah tokoh yang bernama Hanum mengalami penderitaan karena kegagalan yang terus berulang pada program kehamilan untuk memiliki keturunan. Sebelas tahun ia berjuang, empat kali mengikuti Inseminasi, enam kali mengikuti program IVF (bayi tabung), puluhan kali melakukan terapi, bahkan sempat hamil dua kali namun yang pada akhirnya diharuskan untuk kuretase karena kehamilannya di luar rahim, dan sampai saluran tubanya harus diangkat karena pecah. Hati mana yang tak hancur melihat keadaan yang berulang kali berusaha namun tak kunjung berhasil.

Pasca tahun kesepuluh pernikahan, Hanum mencoba kembali untuk melakukan inseminasi keempat. Namun ternyata program Inseminasi keempat tetap gagal. Hanum sangat kecewa, hingga Hanum menanyakan mengenai eksistensi Tuhan. Dimana Tuhan saat mengalami penderitaan, Mengapa Tuhan berikan penderitaan yang begitu menyakitkan, Kekesalan Hanum meluap disaat kegagalan ini, dengan usahanya, ibadahnya, sedekahnya, do'a yang tak pernah tertinggal mengapa Tuhan selalu berinya penderitaan. Disaat orang lalai terhadap Tuhan, Tuhan memberi kenikmatan tapi disaat Hanum yang tak pernah sedikitpun untuk melalaikan perintahnya Tuhan memberikan cobaan berkali-kali lipat.

Maka dari itu, untuk menjawab mengapa Hanum mengalami penderitaan yang sangat dahsyat sehingga Hanum menyalahkan takdir Tuhan atas penderitaannya, dalam penelitian ini menggunakan teori Teodisi Leibniz untuk menjawab beberapa penderitaan yang dialami oleh Hanum.

A. Kemahakuasaan Tuhan dan Sifat Tuhan dalam penderitaan Tokoh Hanum dalam novel *I am Sarahza*

Pada tahun pertama pernikahan Hanum dan Rangga di sibukan dengan karirnya masing-masing dan tidak sedikitpun terbesit untuk memiliki anak. Kemudian pada tahun kedua pernikahan Hanum diterima sebagai presenter pagi di Trans Tv, cita-cita Hanum yang terpendam selama 6 tahun. Hanum merasa bahagia karena ia bisa mencapai cita-citanya, namun ternyata suaminya terlihat tidak Bahagia ketika ia diterima di salah satu presenter pagi. Bukan karena hal apapun melainkan Rangga memikirkan jika ia sama-sama bekerja dan sama-sama disibukan dengan pekerjaan kapan mereka mempunyai anak. dan pada tahun kedua juga Rangga diterima di salah satu kampus Impian untuk melanjutkan studinya di Austria yang selama ini ia impikan karena sudah sangat penat bekerja di salah satu bank Indonesia.

Hanum begitu sombong dan terlalu yakin bahwa akan gampang memiliki anak, karena mereka terlahir dari keturunan yang sama-sama dari keluarga yang memiliki keturunan banyak dan tak mungkin mereka tidak akan mempunyai anak. Apabila memang dengan cara manual mereka tidak berhasil, maka mereka ingin mengikuti program hamil. Mereka sangat percaya pada program hamil tersebut akan memberhasilkan mereka mempunyai keturunan tanpa memikirkan kegagalannya. Sampai Hanum memikirkan jika tidak punya anak pun ia merasa tidak keberatan.

*“Mas rangga, we have talked about this million times, countlessly. Kita dari keturunan orang tua yang bisa punya anak, banyak lagi. bapak ibu anaknya 5, mama papa 3, Perempuan laki-laki, komplet. It’s just about time. Tenang aja mas kalau cara manual tidak berhasil juga maka kita ikut program hamil”*¹

¹ Hanum salsabiella rais dan Rangga Almahendra, *I Am Sarahza*, hlm. 54

Dengan pernyataan tersebut, Hanum begitu yakin dengan prediksi manusia yang mengatakan persoalan apabila dari keluarga yang mempunyai keturunan banyak maka seterusnya pun akan mempunyai keturunan banyak. Padahal kenyataannya pernyataan itu tidak benar-benar valid apabila secara teologis, karena pada dasarnya yang mengetahui dan menciptakan manusia hanyalah Tuhan yang Maha tahu dan yang berkehendak atas ciptaannya bukan manusia itu sendiri.

“mas aku tidak akan mengorbankan apa yang sudah aku raih sekarang ini hanya,, eh.. hanya demi mempunyai anak”²

“Buatku nggak punya anak juga nggak papa”³

Dalam pernyataan tersebut Hanum memilih untuk mempertahankan karirnya daripada mempunyai anak, dan mengatakan bahwa tidak punya anak pun tidak masalah. Dari pernyataan tersebut Hanum memiliki kehendak bebas yang ternyata dari kehendak bebas tersebut berpotensi menimbulkan penderitaan yang dialami oleh Hanum.

Tahun keempat pernikahan setelah tiga tahun menikah tidak dikaruniai anak, dan Hanum memutuskan untuk berhenti dari karirnya mereka mencoba untuk mengikuti program Inseminasi pertama. Inseminasi pertama akhirnya gagal, tiga bulan kemudian mencoba lagi mengikuti Inseminasi kedua hasilnya gagal lagi dan pada tahun kelima pernikahan mereka berusaha untuk menjalani program Inseminasi yang akhirnya hasilnya gagal lagi.

Berhadapan dengan penderitaan Hanum yang terus berulang, menjalani Inseminasi sampai empat kali, program bayi tabung menjalani lima kali namun hasilnya gagal. Akhirnya ketika Hanum menjalani Inseminasi keempat atas anjuran rangga dan orang tua nya Hanum mengalami kemarahan yang meluap karena hasilnya gagal sehingga menyalahkan takdir Tuhan dan menganggap bahwa Tuhan jahat kepadanya.

“kadang aku mikir, jadi umy lebih mudah. Ia Cuma bisa berdo’a, tak perlu mencoba, tak perlu bersusah payah seperti aku.”⁴

² Hanum salsabiella rais dan Ranga Almahendra, *I Am Sarahza*, hlm. 59

³ Hanum salsabiella rais dan Ranga Almahendra, *I Am Sarahza*, hlm. 60

⁴ Hanum salsabiella rais dan Ranga Almahendra, *I Am Sarahza*, hlm. 210

Dengan pernyataan tersebut, Hanum mengatakan bahwa orang yang tidak berusaha secara fisik hanya berdoa saja kepada Tuhan, Tuhan berikan karunia anak. kenapa Hanum yang terus berusaha semaksimal mungkin Tuhan tak kunjung memberinya keturunan.

“Mengapa tidak? Toh Tuhan saja sombong padaku. Tak mau menoleh kepadaku, meski aku telah berjuang mati-matian sepuluh tahun lebih! Tak lelahnya aku menunjukkan bahwa aku peduli kepada-Nya. Dengan Bukuku, dengan filmku, dengan semua sholat, puasa, sedekah, dan seluruh ibadahku! Bahkan sedikit pun aku tak pernah tergoda untuk mencari dukun dan paranormal untuk menjemput kehamilan.”⁵

“Tunggu aku belum menyebut betapa langkanya Perempuan sepertiku. Seumur hidup tak pernah aku mendekati zina. Kucintai suamiku sepenuh hati, kulakukan kewajiban melayaninya bahkan meninggalkan kariernya deminya. Kupegang teguh kesucian ditengah gempuran Perempuan penyanjung kemolekan yang dipamer-pamerkan. Tak sedikitpun lidahku dan lidah suamiku mencecap khamr, meski godaan saat di luar negeri atas nama menghangatkan badan di musim dingin sering menyetubuhi.

Oh! Sebentar! Aku mengingat Kathrina! Ia adalah seorang perempuan yang hidupnya bebas berkumpul kerbau dengan pasangannya, menenggak wine dan bir setiap hari, menghela rokok setiap bertemu denganku kau beri keajaiban seorang bayi dengan pasangan haramnya. Adilkan wahai Tuhan ketika aku mengingat Kathrina!⁶

Apa peduli Tuhan terhadapku selama ini? Perluka aku berteriak sekali lagi? Dia yang memulai sombong padaku!

Dengan narasi tersebut Hanum secara tidak langsung, bisa dikatakan bahwa keberatan-keberatan yang dialami oleh Hanum merupakan seputaran mempertanyakan mengenai eksistensi Tuhan. Dimana Tuhan saat Hanum mengalami penderitaan, Apakah Tuhan adil ketika seseorang yang selalu ta'at kepada-Nya tapi Tuhan berikan penderitaan sedangkan seseorang yang sering maksiat Tuhan berikan kenikmatan.

Pertanyaan tersebut selaras dengan apa yang disuarakan oleh Leibniz dalam bukunya *Theodicy Essays: On God's Goodness, The Freedom of Man, and the Origin of Evil*” (jika Tuhan ada, dari manakah datangnya penderitaan?) Leibniz

⁵ Hanum salsabiella rais dan Ranga Almahendra, *I Am Sarahza*, hlm. 234

⁶ Hanum salsabiella rais dan Ranga Almahendra, *I Am Sarahza*, hlm 235

menjelaskan mengenai penderitaan terbagi dari tiga kejahatan yaitu kejahatan fisik, kejahatan moral, dan kejahatan metafisik. Pada novel *I am sarahza* penderitaan yang dialami oleh Hanum yang relevan termasuk dalam kejahatan fisik dan kejahatan moral, diantaranya:

Leibniz mengatakan ada keterkaitan antara kejahatan fisik dan kejahatan moral. Kejahatan fisik merupakan kejahatan yang dialami oleh manusia itu sendiri. Ketika tubuh mengalami rasa sakit karena suatu penyakit dapat dicegah dengan mengurangi hal-hal yang berpotensi membahayakan keselamatan diri.⁷ Dan kejahatan moral adalah kejahatan yang merupakan akibat langsung dari kebebasan manusia yang disalahgunakan. Leibniz berpendapat bahwa penyebab utama dari kejahatan fisik yaitu kejahatan moral. Maka hal tersebut, kedua kejahatan ini bersifat saling berkaitan dan karenanya sebagai sebab akibat dari prinsip alasan yang mencukupi, keduanya membutuhkan alasan yang mencukupi sebagai dasar keberadaannya.

Hanum mengalami penderitaan fisik karena kegagalan program kehamilan yang terus menerus gagal sampai sebelas tahun pernikahan. Menjalani Inseminasi empat kali, program bayi tabung lima kali, puluhan terapi, semua program kehamilan yang ada sudah mereka jalani tapi hasilnya gagal. Puncak dari kelemahan Hanum ketika Hanum dinyatakan mengalami kehamilan *ektopic* atau juga disebut dengan kandungan diluar rahim yang pada akhirnya dianjurkan untuk diangkat melalui proses operasi. Karena kegagalan yang terus menerus berulang sempat hamil dua kali hasilnya gagal dan beberapa kali operasi Hanum merasa dirinya seperti orang yang sudah melahirkan padahal kenyataannya Hanum belum mempunyai keturunan. penyebab dari kegagalan tersebut akhirnya Hanum merusak diri Hanum dengan mengikuti program diet dan olahraga yang terus berulang tanpa dibarengi pola makan yang teratur. Karena Hanum ingin segera bandanya seperti semula maka kemudian Hanum mengalami gangguan Kesehatan pada dirinya.

⁷ Elvin Atmaja Hidayat, *Iman ditengah penderitaan: suatu inspirasi teologis-Biblis kristiani*, (Bandung: Melintas, 2016) hlm. 288

Kejahatan moral adalah kejahatan yang merupakan akibat langsung dari kebebasan manusia yang disalahgunakan.⁸ Kejahatan ini merupakan kejahatan yang satu-satunya dapat diubah oleh manusia itu sendiri. Hanum memiliki kebebasan untuk memilih keputusan untuk menunda mempunyai keturunan, namun keputusan tersebut menimbulkan penderitaan terhadap dirinya sendiri. Sehingga, keputusan Hanum untuk menunda mempunyai anak itu merupakan kejahatan moral terhadap dirinya. Hanum memiliki rahim yang seharusnya dipergunakan dengan baik, namun rahim tersebut tidak difungsikan dengan rahim seharusnya, dan Hanum berkeputusan untuk mengikuti program kehamilan apabila memang cara manual tidak berhasil. Pada akhirnya dari keputusan Hanum sendiri untuk menunda mempunyai anak dan lebih memilih mengembangkan karirnya itu merupakan potensi penderitaan pada dirinya sendiri.

Karena umur Hanum semakin lama semakin menua, orang tua dan suaminya takut apabila memang Hanum tidak bisa Hamil karena penuaan umur tersebut. Oleh karena itu orang tua dan suaminya terus memaksa kepada Hanum agar terus berusaha memiliki keturunan dengan cara hal apapun. Dari paksaan tersebut sebenarnya Hanum sudah di titik Lelah, karena kegagalan yang terus berulang membuat Hanum semakin banyak kesakitan baik fisik maupun psikis. Namun, karena Hanum tidak bisa membantah hal tersebut pada akhirnya Hanum menuruti perintah suami dan orang tuanya.

Dari paksaan tersebut Suami dan orang tuanya juga termasuk melakukan kejahatan moral terhadap Hanum, karena tidak melihat kondisi Hanum yang sudah melemah oleh kegagalan sebelumnya. Namun, Kemunculan mereka sebagai salah satu yang terlibat dari kejahatan moral juga mempunyai alasan mengapa terjadi dengan demikian. Leibniz mengatakan mengenai prinsip cukup alasan, setiap peristiwa yang terjadi harus memiliki alasan yang cukup mengapa sesuatu itu terjadi. Dalam penderitaan kejahatan moral ini, penyebab utama dari kejahatan moral sebenarnya disebabkan oleh Hanum sendiri karena Hanum

⁸ Elvin Atmaja Hidayat, *Iman ditengah penderitaan: suatu inspirasi teologis-Biblis kristiani*, (Bandung: Melintas, 2016) hlm. 287

yang pertama kali melakukan kejahatan tersebut sehingga kemunculan mereka adalah sebagai konsekuensi logis dari perbuatannya Hanum. Apabila tidak ada penundaan tersebut mungkin saja tidak akan terjadi penderitaan-penderitaan yang terus dialami oleh Hanum.

Leibniz mengatakan penyebab dari kejahatan fisik adalah kejahatan moral. Oleh karena itu, Penyebab dari penderitaan fisik yang dialami oleh Hanum disebabkan oleh kejahatan moral yang disalahgunakan. Kejahatan fisik yang dialami Hanum karena kegagalan program kehamilan yang terus berulang sehingga Hanum mengalami kelemahan antara fisik dan batinnya. Puncak kelemahan Hanum ini setelah menjalani Inseminasi keempat yang hasilnya dinyatakan hamil tetapi ternyata janin tersebut terdapat diluar rahim. Kejahatan moralnya, karena Hanum memiliki kebebasan untuk memilih keputusan untuk menunda mempunyai keturunan, namun keputusan tersebut menimbulkan penderitaan terhadap dirinya sendiri. Sehingga, keputusan Hanum untuk menunda mempunyai anak itu merupakan kejahatan moral terhadap dirinya. Orang tua dan suaminya pun terlibat dari kejahatan moral ini, tetapi penyebab utama dari kejahatan moral sebenarnya disebabkan oleh Hanum sendiri karena Hanum yang pertama kali melakukan kejahatan moral sehingga kemunculan mereka adalah sebagai konsekuensi logis dari perbuatannya Hanum.

Apabila tidak adanya unsur penundaan dan unsur paksaan dari orang tua maupun suaminya Hanum tidak akan mengalami penderitaan. Karena penundaan dan paksaan tersebut akhirnya Hanum menyalahkan takdir Tuhan atas penderitaan yang menimpanya. Namun asumsi mengenai ketidakadilan Tuhan atas penderitaan yang dialami oleh Hanum merupakan asumsi yang salah. Karena pada dasarnya penderitaan yang dialami oleh Hanum ini merupakan penyalahgunaan kebebasan yang Tuhan berikan kepada mereka namun kebebasan tersebut disalahgunakan sehingga berpotensi menimbulkan penderitaan.

Teodisi Leibniz yang bertujuan untuk membela kemahabaikan dan kemahakuasaan Tuhan di atas penderitaan manusia yang dialaminya. Pembelaan ini terbagi menjadi dua yaitu Tuhan dan manusia. Tuhan memiliki tiga kodrat yaitu kodrat rasional, kehendak, dan maha kuasa. Dalam ketiga kodrat tersebut Leibniz mengkaitkan dengan kehendak bebas manusia yang terkadang justru mengarah kepada keburukan.

Pertama, Kodrat Tuhan yang rasional mengandaikan bahwa Tuhan tidak menciptakan dunia yang sempurna, tetapi Tuhan telah menciptakan dunia yang terbaik dari segala kemungkinan yang ada. Dari kemungkinan yang terbaik juga terdapat tiga rasionalitas Tuhan yaitu, “yang aktual”, “yang mungkin” dan yang kondisional.⁹ Rasionalitas “yang mungkin” mengandaikan suatu hal berpotensi mungkin terjadi, rasionalitas “yang aktual” mengandaikan suatu hal yang harus terjadi, rasionalitas “yang kondisional” mengandaikan suatu hal yang terjadi tergantung pada kondisi “yang mungkin” dan “yang aktual” tujuannya demi kebaikan.

Rasionalitas “yang mungkin”, mengandaikan sesuatu yang akan terjadi. Semua Perempuan memiliki Rahim, sel telur yang baik dan subur. Rahim tersebut yang akan menaruh harapan untuk memiliki anak. begitupun Hanum memiliki organ biologis yang baik akan berpotensi mempunyai anak, namun karena Hanum memilih jalan untuk menunda sehingga berpotensi mengalami kegagalan. Hanum justru memilih untuk memilih untuk mengikuti program kehamilan apabila dengan cara manual tidak berhasil, yang sebenarnya program tersebut tidak benar-benar akan langsung berhasil.

Rasionalitas yang aktual, mengandaikan sesuatu yang harus terjadi. Hanum memiliki Rahim yang sempurna dan dalam rahimnya apabila difungsikan dengan baik akan terjadinya kehamilan. Namun karena penundaan kehamilan dan memilih jalan untuk program kehamilan apabila cara manual tidak berhasil maka berpotensi mengalami kegagalan. Pada akhirnya dari keputusan Hanum ini, Hanum mengalami penderitaan yang terus berulang karena penundaan

⁹ Tony wiyaret Fangidae, *Dari Teodisi dan Antropodisi menuju teo-antropodisi; mengasihi Allah dan sesama di tengah pandemi*, (Jakarta: Jurnal teologi dan pelayanan, 2020) No. 2 hlm. 154

kehamilan tersebut. Hanum yang seharusnya memiliki sel telur yang sedang bekerja dengan baik akan terjadinya kehamilan tetapi karena penundaan ini Hanum menimbulkan penderitaan dan malapetaka terhadap dirinya sendiri.

Rasionalitas yang kondisional ini mengandaikan suatu hal yang terjadi tergantung pada kondisi “yang aktual” dan “yang mungkin” dan tujuan utamanya yaitu untuk kebaikan. Tetapi dalam rasionalitas kondisional ini tidak menghilangkan penderitaan, penderitaan tetap ada tergantung pada kodrat kehendak-Nya. Dalam penderitaan Hanum, dilihat dari kondisi “yang aktual” dan “yang mungkin” terjadi karena keputusan Hanum yang ingin menunda mempunyai keturunan, yang seharusnya Rahim tersebut sedang bekerja dengan baik tetapi malah terjadi penundaan pada akhirnya Hanum mengalami kegagalan yang berulang. Dan karena Keputusan Hanum memilih untuk mengikuti program kehamilan yang belum tentu berhasil ini menimbulkan penderitaan terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, rasionalitas yang kondisional memungkinkan memang harus terjadi kepada Hanum agar Hanum lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Kedua, kodrat kehendak Tuhan terbagi menjadi dua yaitu yang anteseden dan kehendak konsekuen. Kehendak anteseden tertuju pada keinginan Tuhan agar manusia mendapatkan kebaikan dan kehendak konsekuen tertuju pada potensi penderitaan yang terjadi karena manusia melakukan kesalahan atas tindakannya sehingga mendapatkan hukuman.¹⁰ Hanum mempunyai biologis yang sempurna namun karena Hanum memilih untuk menunda mempunyai keturunan sehingga Tuhan memberikan hukuman atas pilihannya. Hukuman tersebut dipandang sebagai bentuk penderitaan. walaupun seperti itu, Leibniz menjelaskan bahwa penderitaan tersebut terjadi demi kebaikan yang lebih besar (*greater good*) bagi manusia, karena kodrat Tuhan yang konsekuen itu selalu bernegosiasi dengan yang anteseden untuk mendatangkan kebaikan. Kebaikan yang didapatkan Hanum bisa lebih harmonis dengan keluarganya, dan di dalam perjalanan ketika beberapa kali gagal Hanum menerbitkan Novel dan Film yang

¹⁰ Tony wiyaret Fangidae, *Dari Teodisi dan Antropodisi menuju teo-antropodisi; mengasihi Allah dan sesame di tengah pandemi* hlm. 155

menjadi best seller di semua kalangan. Dalam penderitaan Hanum, termasuk dalam kodrat kehendak Tuhan yang konsekuen, yang menunjukkan pada potensi penderitaan yang terjadi karena manusia sendiri yang berlaku salah sehingga mendapatkan hukuman. Karena Hanum salah memilih langkah dan menunda mempunyai keturunan pada akhirnya Tuhan memberikan hukuman kepadanya atas penderitaan yang terus Hanum alami. Namun, penderitaan yang dialami oleh Hanum terjadi demi kebaikan yang lebih besar karena kodrat Tuhan yang konsekuen selalu bernegosiasi dengan yang anteseden untuk mendatangkan kebaikan. Dengan hasil jerih payah Hanum kegagalan yang terus berulang hingga sebelas tahun, pada akhirnya Tuhan memberikan kebahagiaan kepadanya dengan waktu yang telah Tuhan tetapkan yang menurut Tuhan terbaik untuknya. Dan kebaikan yang didapatnya atas penderitaan yang dialami oleh Hanum menjadikan Hanum bisa lebih harmonis dengan keluarganya, dan kuat dan Tangguh.

Terakhir Kodrat Tuhan yang maha kuasa, dengan kodrat Tuhan yang rasional dan kodrat Tuhan yang maha baik. Tuhan yang Maha Kuasa berarti Tuhan berkuasa untuk merealisasikan kehendaknya.¹¹ Kuasa adalah kemampuan untuk meng-ada-kan sesuatu yang mungkin menjadi yang aktual. Secara eksternal Kemahakuasaan tidak ada faktor yang membatasi, tetapi secara internal itu terbatas (selalu diarahkan yang baik saja). Sehingga Tuhan tidak menjadi sosok yang sewenang-wenang, karena Tuhan mendasari sifat kemahakuasaan terhadap ciptaan-nya di dunia. Kemudian penderitaan yang digagas oleh Tuhan ini bertujuan untuk kebaikan bukan untuk keburukan didalamnya.

Hanum memiliki Rahim yang lengkap subur begitupun Rangka mempunyai biologis yang sempurna juga. Secara rasional Tuhan telah membuat Hal ini memungkinkan untuk mereka mempunyai keturunan. Tuhan tidak menjadikan sesuatu yang tidak mungkin secara rasional. Hanum dilengkapi dengan organ

¹¹ Gonzalo Rodriguez-Pereyra, (dalam Tony wiyaret Fangidae), *Leibniz, Discourse on metapyshic: Translated by Gonzalo Rodriguez-Pereyra* (New York: Oxford University press, 2020) hlm. 104-105

biologis yang mendukung untuk mendapatkan keturunan. Tetapi organ biologis tersebut tidak berfungsi dengan seharusnya karena penundaan kehamilan. Dari penundaan tersebut akhirnya mengalami kegagalan yang terus berulang. Kegagalan yang terus berulang yang dialami oleh Hanum secara medis disebabkan oleh faktor embrio yang melemah. Embrio yang lemah disebabkan karena terdapat faktor yang mempengaruhinya salah satunya yaitu karena stress. Faktor penyebab stress yang dialami oleh Hanum karena dikejar waktu untuk terus menjalani beberapa program kehamilan sehingga dengan hasil yang gagal terus membuat Hanum stress. Oleh karena itu, dari keputusan Hanum menunda untuk mempunyai keturunan hingga akhirnya Hanum mengalami penderitaan.

Namun karena Tuhan Maha kuasa, Tuhan mampu bernegosiasi dengan sesuatu yang baik. Tuhan mampu untuk meng-ada-kan sesuatu yang mungkin menjadi yang aktual. Karena secara rasional Hanum mempunyai Rahim, sel telur, subur yang sempurna begitupun Rangka mempunyai biologis yang sempurna sehingga memungkinkan untuk mendapatkan keturunan. Ketika mereka yang terus berusaha berulang-ulang kali mengikuti program kehamilan pada akhirnya Tuhan memberikan mereka keturunan dengan waktu yang telah ditentukan Tuhan terbaik.

Kemudian manusia mempunyai kehendak bebas, yang mana dalam kehendak bebas manusia bisa memilih kebaikan maupun keburukan. Dalam percakapan ini:

“cukup mas. Cukup aku bilang Tahun depan Okay?”

“mas aku tidak akan mengorbankan apa yang sudah aku raih sekarang ini hanya,, ehm.. hanya demi mempunyai anak”

“Buatku nggak punya anak juga nggak papa”

Dalam pernyataan tersebut Hanum memilih untuk mempertahankan karirnya daripada mempunyai anak, dan mengatakan bahwa tidak punya anak pun tidak masalah. Dari pernyataan tersebut Hanum memiliki kehendak bebas yang ternyata dari kehendak bebas tersebut berpotensi menimbulkan penderitaan yang dialami oleh Hanum.

Leibniz mengatakan bahwa manusia memiliki kehendak bebas didalam dirinya, dalam kehendak bebas tersebut bisa mengarah baik menuju kejahatan maupun menuju kebaikan. Karena menurut Leibniz kejahatan itu tidaklah ada. Kejahatan muncul karena kebebasan dari manusia itu sendiri yang dia pilih. Dari kebebasan bisa mengarah kebaikan maupun kejahatan, apabila mengarah kejahatan maka timbulah penderitaan.

Ketika menjelaskan mengenai adanya kejahatan, leibniz cenderung untuk mengasalkannya pada manusia.¹² Kehendak bebas manusialah yang merupakan celah bagi masuknya kejahatan di dunia ini terkhusus kejahatan moral yang kemudian menyebabkan penderitaan makhluk rasional. Meskipun secara substansial tidak ada perbedaan yang mendasar antara kebebasan manusia dengan kebebasan Tuhan, Tuhan memiliki derajat yang sempurna. Ketidaksempurnaan kehendak ini, yang juga disebabkan oleh keterbatasan akal budi manusia, membuat manusia dapat melakukan apa yang sebenarnya tidak baik karena mengiranya sebagai sebuah kebaikan. Pada dasarnya dunia yang penuh dalam penderitaan ini bagi leibniz tetaplah yang terbaik. Kehendak bebas manusia membuatnya menjadi makhluk rasional seutuhnya, suatu situasi yang tentunya jauh lebih baik dari pada membuat manusia selalu bertindak baik namun menjadikannya tak berkebebasan.

Kehendak bebas terbagi menjadi tiga bagian yaitu kehendak bebas akal budi, sponitas dan kontingensi.¹³ Kehendak yang dialami oleh Hanum termasuk dari kehendak bebas kontingensi, yang mana berlaku ketika manusia memahami kemungkinan-kemungkinan akibat dari tindakannya tetapi berpotensi untuk memilih keburukan sangatlah besar. Hanum memilih menunda mempunyai keturunan karena ia ingin mewujudkan karirnya yang selama ini ia inginkan dan memilih untuk menunda dan apabila nanti tidak berhasil maka Hanum berkeputusan untuk menjalani program kehamilan yang pada dasarnya program kehamilan tersebut tidaklah benar-benar valid apabila memang Tuhan belum berkehendak.

¹² Vincentius damar, *kejahatan dalam dunia yang terbaik*” hlm. 85

¹³ Vincentius damar, *kejahatan dalam dunia yang terbaik*” hlm. 94-96

Leibniz menjelaskan kehendak bebas manusia yang mengarah keburukan berpotensi sebagai dosa. Saat manusia melakukan dosa, kodrat rasionalitas Tuhan “yang kondisional” berlaku untuk menghukum manusia. Tetapi, hukuman tersebut untuk menghentikan kejahatan, mendidik, dan mendisiplinkan manusia demi kebaikan yang lebih besar. Tuhan tidak membiarkan kejahatan terjadi, namun membebaskan manusia untuk menentukan pilihannya. Karena itu dosa atau kejahatan akan selalu ada dalam diri manusia. Manusia adalah makhluk yang tidak sempurna dan dalam ketidaksempurnaan ini manusia berpotensi melakukan kejahatan fisik maupun kejahatan moral.

Dengan demikian bahwa dalam penderitaan yang Hanum alami merupakan bentuk dari kehendak bebas yang Hanum miliki kemudian disalahgunakan olehnya sehingga berpotensi mengalami kejahatan. Tanpa Hanum sadari ternyata Hanum telah melakukan kejahatan, Hanum membayangkan apa yang telah dilakukan oleh Hanum itu merupakan kebaikan. Namun gagasan tersebut ternyata salah, dari kesalahan Hanum yang memilih untuk menunda mempunyai anak justru menimbulkan situasi yang tidak lebih baik untuk Hanum sendiri.

B. Prinsip Alasan yang Mencukupi dalam Peristiwa Penderitaan Tokoh Hanum dalam Novel I am Sarahza

Kebenaran berdasarkan alasan menurut Leibniz dibedakan menjadi dua, pertama, yang disebut dengan kekal, yang niscaya, dan tidak mempunyai kontradiksi. Kebenaran alasan merupakan keniscayaan logis (*a priori*), yang disebut oleh Leibniz positif. Sebagaimana Tuhan menciptakan alam dan kemudian alam bekerja mengikuti hukum-Nya. Kebenaran kedua, berhubungan dengan pengalaman (*aposteriori*) dipengaruhi oleh faktor bebas yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Pengalaman struktur yaitu, aturan alasan namun tidak memiliki hukum gerak seperti alam. ¹⁴Dengan demikian, Leibniz

¹⁴ Gottfried Wilhelm Leibniz (dalam Ruth India Rahayu), *Teodisi: Essays on the Goodness, the Freedom of Man, and the origin of evil*, (Chelsea-New York: Casimo, Inc 2009) hlm. 77

membangun logika kebenaran mengenai Tuhan berdasarkan wahyu, yang didalamnya manusia mempunyai pilihan bebas untuk mengimani, dan yang lain adalah kebenaran niscaya sebagaimana hukum alam.

Menurut Leibniz, Dunia yang saat ini mungkin terjadi memiliki prinsip alasan secara rasional. Sesuatu hal yang terjadi pasti memiliki sebab akibat yang mana dalam alasan tersebut merupakan yang terbaik yang mungkin ada. Prinsip alasan yang mencukupi menyatakan bahwa untuk semua yang terjadi pasti mempunyai alasan mengapa dia ada dan mengapa dia berada dengan hal seperti itu. Lebih jauh lagi, prinsip ini juga berkaitan dengan peristiwa. Untuk setiap peristiwa pasti ada alasan yang mencukupi, mengapa suatu peristiwa terjadi dan mengapa terjadi dengan cara yang seperti itu dan bukan dengan cara yang lainnya.

Dalam penderitaan Hanum, munculnya penderitaan yang dialaminya terdapat sebab akibat tanpa alasan cukup yang menyertainya. Pasti terdapat alasan yang cukup mengenai penderitaan yang hanum hanum alami yaitu tidak di karunia anak dengan waktu yang lama, proses kehamilan yang menyakitkan hingga dianjurkan untuk pengangkat saluran tuba, dan berbagai penderitaan secara fisik maupun psikologis yang dialami itu pasti terdapat alasan didalamnya. Beberapa kemungkinan Alasan Tuhan mengapa tidak kunjung memberi keturunan dapat dijabarkan secara medis, psikologis, dan filosofis:

Secara medis tingkat keberhasilan menjalani program bayi tabung hanya 45 persen untuk usia 35 tahun kebawah dan Ketika usia 35 tahun ke atas tingkat keberhasilannya hanya 15 persen. Hal-hal yang dapat menyebabkan kegagalan bayi tabung di sebabkan oleh beberapa faktor kualitas dan kuantitas sel telur, respon dari ovarium, kualitas dan kuantitas sel sperma, Faktor embrio, kelainan kromosom, gaya hidup yang tidak sehat, masalah implantasi, masalah teknis, dan respon tubuh wanita.¹⁵

¹⁵ Bambang Wasito dan Taufiq Hidayat, *Apa dan Bagaimana Fasilitas Bantuan*, (Surabaya: Jurnal Kedokteran Yarsi, 2005) Vol. 12 No. 1 hlm. 10-13

Dalam proses menjalani program bayi tabung prosedurnya cukup rumit dan perlu ketelatenan semua pihak terutama hati dan batin pasien wanita. Berawal dengan melakukan tes darah untuk mengetahui kesiapan metabolisme dan kondisi sel telur yang akan mengawali proses bayi tabung tersebut.

Fase pertama dimulai dengan merangsang indung telur memproduksi sel telur lebih dari satu. Pada ovulasi alami, indung telur hanya wajib memproduksi satu. Fase kedua mematangkan telur dari cangkangnya agar siap dibuahi. Semuanya di rekayasa dengan suntikan hormon. Fase ketiga, penyedotan sel telur yang sudah matang dari kantung folikelnya atau lazim disebut dengan *Ovum Pick Up (OPU)*. Fase keempat, mengeluarkan sperma. Fase kelima, tahap dipertemukannya sel telur dengan *selected sperma* dalam wadah khusus yang bentuknya hampir mirip tabung. Dalam 24 jam yang akan datang akan hadir tanda-tanda pembuahan, hingga terbentuknya embrio dalam bentuk minimal lima hari kemudian, yaitu *blastocyst*. Dari sel telur yang berusaha dibuahi sel sperma, tak semuanya dijamin menjadi *blastocyst*. Riset menunjukkan hanya dari 60 persen yang berhasil kawin dengan baik. Fase keenam, memindahkan embrio ke dalam Rahim melalui kateter tipis atau yang biasa disebut *embryo transfer (ET)*. Fase terakhir adalah menunggu hingga 12 hari kemudian. Apabila terjadi nidasi kadar hormon beta HCG 50/ml akan berhasil pembuahan namun apabila kurang dari kadar hormon beta HCG 50/ml akan mengalami kegagalan.

Ketika Hanum menjalani program bayi tabung Hanum memiliki 13 sel telur, yang kemudian sel telur tersebut dipertemukan dengan *sperms* rangga. Dalam 24 jam yang akan datang akan hadir tanda-tanda pembuahan, hingga terbentuknya embrio dalam bentuk minimal lima hari kemudian, yaitu *blastocyst*. Dari sel telur yang berusaha dibuahi sel sperma, tak semuanya dijamin menjadi *blastocyst*. Riset menunjukkan hanya dari 60 persen yang berhasil kawin dengan baik. Terbukti, mereka hanya memiliki 5 persen dari 60 persen tersebut sisanya mati. Setelah fase tersebut yaitu penempelan embrio ke dalam Rahim Hanum kemudian menunggu hingga dua belas hari yang akan datang. Setelah dua belas hari kemudian hasil dari program kehamilan bayi

tabung menyatakan bahwa Beta HCG Hanum dibawah 5, jadi tidak ada penempelan embrio didalam Rahim. Pada akhirnya mengalami kegagalan pada proses bayi tabung tersebut.

Maka dari itu kegagalan bayi tabung yang dialami oleh Hanum dilihat secara medis disebabkan karena kualitas embrionya kurang baik. Kualitas embrio yang memiliki kualitas kurang baik bisa menyebabkan kegagalan program bayi tabung. Embrio Hanum dan Rangga yang berhasil aktif hanya 5 persen sisanya mati tak berkembang. Sehingga berpotensi mengalami kegagalan dan tidak ada penempelan embrio di dalam Rahim tersebut.

Kemudian tak hanya mengalami kegagalan program bayi tabung, Hanum juga mengalami kegagalan Inseminasi hingga empat kali. Pada proses menjalani Inseminasi keempat mengalami kegagalan lagi namun hasilnya sangat menyakitkan karena pada proses menjalani Inseminasi keempat ini Hanum mengalami *ectopic pregnancy* atau disebut dengan hamil diluar kandungan. Dan saluran tuba Hanum ikut pecah, sehingga dianjurkan untuk diangkat saluran tuba tersebut untuk keselamatan diri Hanum.

Secara medis program Inseminasi merupakan program yang menurut riset katakan tingkat keberhasilannya yaitu hanya 10-20 persen yang berhasil. Faktor penyebab dari kegagalan Inseminasi adalah karena usia, apabila berusia 35 tahun tingkat keberhasilannya 15%-20% di atas 35 tahun peluangnya semakin menurun. Kemudian karena sperma berkualitas buruk, waktu, lapisan endometrium, masalah terkait ovulasi dan kekurangan hormon progesteron.¹⁶ Dan penyebab terjadinya kehamilan diluar kandungan secara medis disebabkan karena, penyakit radang panggul, penyakit menular seksual, Riwayat kehamilan ektopik sebelumnya, kelainan pada Tuba Falopi, perawatan kesuburan, alat kontrasepsi tertentu, kebiasaan merokok dan telah menjalani bayi tabung.¹⁷

¹⁶ Dikutip dari, <https://www.orami.co.id/magazine/faktor-penyebab-gagalnya-inseminasi-buatan> di akses pada tanggal 7 Juni 2024 pukul 13.04

¹⁷ Ditinjau oleh dr. Fadhil Rizal Makarim 06 januari 2019, <https://www.halodoc.com/kesehatan/kehamilan-ektopik> di akses pada tanggal 07 Juni 2024 Jam 13.20

Oleh karena itu, Penyebab dari kegagalan Inseminasi yang terus berulang secara medis disebabkan di mungkinkan karena usia Hanum sendiri. Yang mana dalam usia 35 tahun kebawah tingkat keberhasilan Hanum hanya 15-20% saja. Dari banyak nya wanita yang mengikuti Inseminasi tak jarang mereka mengalami kegagalan karena tingkat keberhasilan ini yang sangat minim.

Kemudian penyebab dari kehamilan diluar kandungan atau disebut dengan *ectopic pregnancy*, secara medis disebabkan karena sebelumnya Hanum telah menjalani proses bayi tabung. Kemungkinan resiko menjalani program bayi tabung adalah kehamilan ektopik. Yang mana sekitar 2-5 persen Wanita menjalani program bayi tabung bisa mengalami ektopik (kehamilan diluar Rahim). Saat sel telur yang telah dibuahi ditanamkan di luar Rahim, biasanya di tuba falopi. Sel telur yang telah dibuahi tidak dapat bertahan hidup di luar rahim dan tidak ada cara untuk melanjutkan kehamilan. Kemudian Hanum dianjurkan untuk menjalani operasi pengangkatan embrio yang tidak sehat agar kondisi Hanum terselamatkan.

Hanum mengalami kerusakan mental akibat kegagalan program kehamilan yang siklusnya berulang kali gagal, termasuk dua kali kehamilan yang tidak berhasil. Secara psikologis, siklus kegagalan yang terus-menerus ini menyebabkan dampak psikis yang signifikan pada dirinya. Hanum mengalami kekecewaan, ketakutan, kecemasan, kemarahan, ketidakstabilan emosi, dan stress.

Kemudian Secara psikologi, seseorang yang mengalami stress bisa menyebabkan gagal kehamilan. Karena stress berpotensi mempengaruhi hormon reproduksi sehingga proses kehamilan bisa terhambat. Stress adalah reaksi tubuh akibat dari situasi yang menyebabkan perubahan emosi. Bukan hanya kesehatan pencernaan saja, melainkan mempengaruhi kesuburan Wanita. Stress dapat mempengaruhi fungsi hipotalamus yaitu kelenjar di dalam otak yang mengatur nafsu makan dan emosi.¹⁸ Kelenjar ini juga dapat mengatur

¹⁸ Ditinjau oleh dr. Fadhil Rizal Makarim 11 desember 2020, <https://www.halodoc.com/kesehatan/inilah-alasan-strees-sebabkan-gangguan-kesuburan-pada-wanita> di akses pada tanggal 07 Juni 2024 Jam 14.30

hormon yang memicu pelepasan sel telur. Sehingga ternyata kondisi psikologi berpengaruh terhadap kondisi biologis, yang mana apabila psikologinya kurang sehat maka kondisi biologis nya pun bermasalah. Maka dari itu kegagalan yang dialami oleh Hanum mungkin saja secara psikologis dan medis ini saling berkaitan.

Oleh karena itu, secara psikologis, salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan kehamilan yaitu mengalami stress. Karena ketika seseorang sedang mengalami stress dapat mempengaruhi fungsi hipotalamus yaitu kelenjar di dalam otak yang mengatur nafsu makan dan emosi. Kemudian kelenjar ini juga dapat mengatur hormon yang memicu pelepasan sel telur.

Terakhir, Secara filosofis Tuhan bekerja seperti pembuat jam yang berputar tiada henti. Tuhan memberikan kebebasan pada manusia untuk memilih jalan antara kebaikan dan kejahatan. Apabila manusia tersebut memilih jalan untuk kejahatan maka hal tersebut berpotensi mengalami penderitaan. Dengan demikian, proses kegagalan Hanum yang berulang kali gagal dalam pandangan leibniz di sebabkan oleh Hanum sendiri yang mana Hanum memutuskan untuk menunda mempunyai keturunan. Hanum juga tidak pernah menempatkan anak sebagai prioritas utama dari pernikahannya. Dari Keputusan Hanum yang tidak pernah menempatkan anak lebih memilih untuk menunda dan mempertahankan karirnya ini sehingga menyebabkan penderitaan terhadap diri Hanum sendiri.

Prinsip alasan yang mencukupi menjelaskan bahwa setiap peristiwa pasti terdapat sebab akibat di dalamnya. Yang mana sebab akibat tersebut bisa disebabkan oleh manusia itu sendiri. penyebab utama dari kegagalan Hanum karena Hanum sendiri yang menunda mempunyai anak sehingga ketika menjalani proses kehamilan yang sebenarnya tingkat keberhasilannya minim menyebabkan penderitaan terhadap dirinya sendiri. Namun terlepas dari penderitaan yang dialami oleh Hanum itu semua yang terbaik untuk dirinya, untuk lebih berhati-hati lagi setiap mengambil keputusan.

Dari penjelasan diatas bahwasannya Tuhan telah mengatur semua kejadian yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa alasan mengapa Tuhan tidak langsung memberikan kebahagiaan terhadap Hanum untuk mempunyai keturunan, karena pada dasarnya Tuhan ingin yang terbaik untuknya. Leibniz beranggapan bahwa alasan yang dari peristiwa tersebut ditemukan substansi, substansi di sini yang menjadikan alasan dalam setiap eksistensinya dan substansi ini disebut dengan Tuhan. Dunia saat ini mempunyai kemungkinan untuk diatur dengan cara lain selain daripada saat ini. Dari kemungkinan tersebut terdapat alasan yang bertujuan untuk kebaikan. Begit pula untuk beberapa alasan mengapa Hanum diberikan penderitaan yang sangat dahsyat, pada akhirnya semua untuk kebaikan dirinya. Karena tidak mungkin Tuhan memberikan kejahatan apabila didalamnya tidak ada kebaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul “Analisis Teodisi Gottfried Willhelm Leibniz dalam Novel *I am Sarahza*, peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin terperinci:

1. *Novel I am Sarahza* merupakan sebuah novel yang menceritakan kisah nyata perjuangan sepasang suami istri yaitu Tokoh Hanum dan Rangga untuk memiliki keturunan hingga sebelas tahun pernikahan. Hanum berkeputusan untuk menunda mempunyai keturunan karena ingin mempertahankan karier nya dan berkeputusan untuk mengikuti program kehamilan. Hanum mengikuti program kehamilan Inseminasi empat kali, IVF (Bayi tabung) enam kali, dan beberapa puluhan terapi lainnya. Proses perjalanan Hanum dan Rangga untuk memiliki keturunan sangat sulit, beberapa kali gagal dalam mengikuti program kehamilan baik Inseminasi maupun IVF (Bayi tabung) hingga mengalami kehamilan *ectopic*. Dari kegagalan yang terus berulang mengalami gangguan fisik maupun gangguan mental. Namun ketika sudah di titik lelah berusaha, Tepat pada program kehamilan IVF (Bayi tabung) yang keenam usaha mereka untuk memiliki keturunan akhirnya berhasil.
2. Teodisi Leibniz menjelaskan bahwa asumsi mengenai penderitaan yang dialami oleh Hanum sehingga menyalahkan takdir Tuhan merupakan asumsi yang salah. Penyebab utama dari penderitaan yang dialami oleh Hanum adalah kejahatan fisik dan kejahatan moral yang saling berkaitan. Leibniz menjelaskan penyebab dari kejahatan fisik adalah kejahatan moral. Oleh karena itu, Penyebab dari penderitaan fisik yang dialami oleh Hanum disebabkan oleh kejahatan moral yang disalahgunakan. Dan kejahatan moralnya Kejahatan moralnya, karena Hanum memiliki kebebasan untuk memilih keputusan untuk menunda

mempunyai keturunan, namun keputusan tersebut menimbulkan penderitaan terhadap dirinya sendiri. Orang tua dan suaminya pun terlibat dari kejahatan moral, namun penyebab utama dari kejahatan moral sebenarnya disebabkan oleh Hanum sendiri karena Hanum yang pertama kali melakukan kejahatan moral sehingga kemunculan mereka adalah sebagai konsekuensi logis dari perbuatannya Hanum.

Tuhan mempunyai tiga kodrat yaitu rasionalitas, kehendak dan maha kuasa. Dari ketiga kodrat Tuhan ini, Tuhan mendamaikan pada penderitaan yang dialami oleh Hanum. Pada kenyataannya Tuhan memberikan hukuman kepada Hanum atas pilihannya yang berpotensi mengalami penderitaan. Namun, dalam penderitaan yang diberikan oleh Tuhan terhadap Hanum demi kebaikan untuk dirinya. Karena kodrat Tuhan yang rasional dan maha kuasa selalu bekerja sama dengan kodrat-Nya yang anteseden sehingga Hanum senantiasa mendapatkan kebaikan didalam penderitaannya.

3. Dunia yang saat ini mungkin terjadi memiliki prinsip alasan secara rasional. Sesuatu hal yang terjadi pasti memiliki sebab akibat yang mana dalam alasan tersebut merupakan yang terbaik yang mungkin ada. Dalam penderitaan Hanum, munculnya penderitaan yang dialaminya terdapat sebab akibat tanpa alasan cukup yang menyertainya. Pasti terdapat alasan yang cukup mengenai penderitaan yang Hanum Hanum alami. Beberapa kemungkinan Alasan Tuhan mengapa Hanum tidak kunjung memberi keturunan dapat dijabarkan secara medis, psikologis, dan filosofis.

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan, sehingga kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan sebagai sebuah upaya pengalaman dalam memahami penelitian ini secara kompleks. Pemahaman mengenai Teodisi dapat membuat kita mengetahui bagaimana dan mengapa Tuhan membiarkan semua mengalami penderitaan. Dalam hal ini, Teodisi mampu membuka pemahaman mengenai

penderitaan Hanum, bahwa semua penderitaan yang dialami oleh Hanum merupakan kebaikan yang Tuhan berikan kepadanya.

B. SARAN

1. Bagi Peneliti

Harapan penulis yakni skripsi ini dapat dijadikan bahan rujukan pendukung untuk penulisan selanjutnya dalam mengkaji Teodisi dari sisi Leibniz. Karena hanya terdapat beberapa yang meneliti mengenai pemikiran Teodisi Leibniz. Penulis mengharapkan agar peneliti selanjutnya betul-betul memahami mengenai konsep Leibniz.

2. Bagi Masyarakat Umum

Bagi Masyarakat umum diharapkan dapat memahami bahwa dengan mempelajari konsep teodisi, sehingga membuat manusia mampu untuk memahami, menjelaskan, dan menyikapi posisi Tuhan dalam segala sesuatu yang ada. Pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami penderitaan tidak akan ada manusia yang tidak mengalami penderitaan kecuali manusia tersebut sudah dicabut kenikmatan nya oleh Tuhan dan terjerumus di dalam dosa

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Saiyed Farred, dan Ahmad, Saiyed Salahuddin, *Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, Cet I 2008),
- Bagus Nurwahyu Akhmad Faridatullah dkk, *Pemikiran Teodisi Ibnu Athaillah Tentang Keburukan*, (Bandung: Al-Afkar, 2023) Vol. 6 No. 3
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. II, 2002)
- Bria, Emmanuel, *Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Kejahatan*, (Yogyakarta; Kansinius, 2008
- Cassel, Eric, *The Nature Of Suffering And The Goals Of Medicine*, (New Englan: The New England Journal Of Medicine, 1982)
- Copleston, Frederick, *Filsafat Leibniz*, (Yogyakarta: Basabasi, 2021)
- Damar, Vincentius, *Kejahatan dalam Dunia Yang Terbaik* (Yogyakarta: PT. Kansius, 2016)
- Dr. H. Rakhmat, Muhammd.,SH .,M.H., *Pengantar Logika Dasar*, (Bandung: Tim Kreatif Penerbit, 2013)
- Dr. H. Abdussamad, Zuchri, S.I.K., M. Si, *Metode Penelitian filsafat* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021)
- E. Miller, Timothy, *Reformed Theodicy; Calvin's View Of The Problem Of Evil*, (Puritan Reformed Journal, 2018) No. 1
- Fangidae, Tony Wiyaret, *Dari Teodisi dan Antropodisi Menuju Teo-Antropodisi; Mengasihi Allah dan Sesame di Tengah Pandemi*, (Jakarta: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 2020) No. 2
- Furqon, Haekal Pradifa, *Problematika Kejahatan dan Klaim Kebenaran Agama*, (Universitas Indonesia: Departemen Filsafat,)
- Gultom, Andri Fransiskus, *Enigma Kejahatan dalam Sekma Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Jurnal Intizar, 2016)
- H. Kasno, *Filsafat Agama*, (Surabaya: PT Alpha, 2018),
- Hardiayan Syah, Yoshy Hendra, *Pemikiran Teodisi Ibn Arabi Tentang Keburukan*, (Bandung: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, 2022)

- Hidayat, Elvin Atmaja, *Iman di tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani*, (Bandung: Melintas, 2016)
- Leibniz, Gottfried Wilhelm, (Dalam Ruth India Rahayu), *Teodisi: Essays On The Goodness, The Freedom Of Man, And The Origin Of Evil*, (Chelsea-New York: Casimo, Inc 2009)
- Masyhuda, Hilmi Mahya, Indersari Elen, *Representasi Akhlak dalam Iam Sarahza Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*, (Surakarta: Suar Betang, 2019) Vol. 14 No. 2
- Moa, Antonius, Purba, Imanuel, *Kejahatan dan Hubungan Dengan Allah Suatu Uraian Deskriptif Atas Pemikiran Leibniz*, (Medan: Jurnal Filsafat-Teologis, 2022) Vol. 19 No.1 Hlm. 30
- Muhammad, Abdulkadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung; PT. Citra Aditya Bakti, 2011)
- Nugrani, Faridda, M. Hum. *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books 1.1, 2014)
- Rizki, Izza Putri “Dimensi Keagamaan Dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Dan Rangga Almahendra ; “Kajian Semiotika” Dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Di SMA” Pada Skripsi Program Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).
- Rodriguez-Pereyra, Gonzalo, (Dalam Tony Wiyaret Fangidae), *Leibniz, Discourse On Metaphysics: Translated By Gonzalo Rodriguez-Pereyra* (New York: Oxford University Press, 2020)
- Siswadi, Gede Agus *Wacana Teodisi; Menelisik Problem Kejahatan Dan Penderitaan Serta Keadilan Tuhan Dalam Perspektif Hindu*, (UGM: Jurnal Pangkaja, 2023) Vol. 26 No. 2
- Sulisto, Thio Christian, Esther Gunawan, *Perbandingan Konsep Teodisi John Calvin Dan C.S Lewis Serta Relevansinya Terhadap Sikap Fatalistic Dalam Menghadapi Covid-19*, (Malang: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 2021) Vol. 6 No. 1

Syafieh, *Kejahatan Dan Campur Tangan Tuhan (Sebuah Tinjauan Teodisi Dan Teologi Islam)* (Aceh: Lentera, 2019) Vol.1 No. 1

Wulandari, Susi “*Emosi Tokoh Utama Dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*” Pada Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (Sumatera Barat, Padang: STKIP Padang,)

Yasasandy Maulana, *Istidraj Antara Nikmat Dan Musibah (Kajian Tafsir Fi Zhlail Qur'an Karya Sayyid Qutub)*, (UIN Raden Lampung: Skripsi, 2022)

Sumber Internet

Orami.Co.Id *5 Faktor Penyebab Gagalnya Inseminasi Buatan*, Di Akses Pada Tanggal 7 Juni 2024 Pukul 13.04.

Makarim, Dr. Fadhil Rizal, 2019, “Kehamilan Ektopik” <https://www.halodoc.com/kesehatan/kehamilan-ektopik> Di Akses Pada Tanggal 07 Juni 2024 Jam 13.20.

Makarim, Dr. Fadhil Rizal, 2020 “*Inilah Alasan Strees Sebabkan Gangguan Kesuburan Pada Wanita*”, , <https://www.halodoc.com/kesehatan/inilah-alasan-strees-sebabkan-gangguan-kesuburan-pada-wanita> Di Akses Pada Tanggal 07 Juni 2024 Jam 14.30.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IDENTITAS DIRI

Nama : Alvi Fauziah
TTL : Serang, 07 Oktober 2002
Alamat : Kp. Tangsi Rt/RW 01/01 Ds. Pamarayan Kec. Pamarayan Kab.
Serang Prov. Banten
Nama Ayah : M. Supian
Nama Ibu : Aliyah
Impian : PNS dan menjadi orang yang bermanfaat dunia dan Akhirat

PENDIDIKAN

2008-2014	MI Nurul Abror
2014-2017	MTS Nurul Abror
2017-2020	MA Al-Hasaniyah
2020- sekarang	Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam